

**Hubungan kestabilan emosi dan kemandirian
terhadap prestasi belajar keterampilan
siswa SLTP SLB - C YSSD Surakarta
Tahun ajaran 2002/2003**



SKRIPSI

Oleh :

Apri Astuti

K.5198004

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2003**

**HUBUNGAN KESTABILAN EMOSI DAN KEMANDIRIAN
TERHADAP PRESTASI BELAJAR KETERAMPILAN
SISWA SLTP SLB-C YSSD SURAKARTA
TAHUN AJARAN 2002/2003**

SKRIPSI

Ditulis dan diajukan untuk memenuhi salah satu syarat
Dalam mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Luar Biasa
Jurusan Ilmu Pendidikan

Oleh :
APRI ASTUTI
Nim. K. 5198004

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2003**

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Persetujuan Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Tien Supartinah, MS
NIP. 130.367.420

Drs. Sudakiem, M.Pd.
NIP. 130.803.761

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Pada hari : Selasa
Tanggal : 29 Juli 2003

Tim Penguji Skripsi

	Nama Terang	Tanda Tangan
Ketua	: Drs. Maryadi, M.Ag
Sekretaris	: Drs. R. Indianto, M. Pd
Anggota I	: Dra. Tien Supartinah, Ms
Anggota II	: Drs. Sukadiem, M. Pd

Disahkan Oleh :
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sebelas Maret
Dekan

Drs. Trisno Martono, MM
NIP : 130 539 720

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

- Ayah dan Ibuku tercinta
- Adik-adikku yang sangat kusayangi
- Sahabat setiaku
- Semua orang yang mencintai aku

MOTTO

“Hidup adalah serangkaian masalah apabila selesai satu akan timbul masalah baru. Maka hadapilah setiap masalah dengan hati tabah dan senyum gembira”

(Penulis)

KATA PENGANTAR

Dengan Mengucapkan Puji Syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan berkat Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan Skripsi ini dengan baik.

Penulisan Skripsi ini tidak akan selesai apabila tidak ada bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. Trisno Martono, MM, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan ijin menyusun Skripsi.
2. Bapak Drs. Sukardi, MPd, selaku Pembantu Dekan I yang telah memberikan ijin menyusun Skripsi.
3. Bapak Drs. H. Akoib, selaku Pembantu Dekan III yang telah memberikan ijin Try Out.
4. Bapak Drs. Asrowi, MPd, selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah menyetujui permohonan dan ijin atas Penyusunan Skripsi ini.
5. Ibu Dra. Hj. Salcha Hatrasy, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Luar Biasa Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan pengarahan dan ijin atas Penyusunan Skripsi ini.
6. Ibu Dra Tien Supartinah, MS selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, sehingga Skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Bapak Drs. Sudakiem, MPd, selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan sehingga Skripsi ini dapat terselesaikan.
8. Bapak Drs. Soeroso, selaku Kepala Sekolah SLB-C YSSD Surakarta yang telah memberikan ijin dalam mengadakan penelitian.
9. Bapak Drs. Bambang Priyanto, selaku Kepala Sekolah SLB-C YPALB Karanganyar yang telah memberikan ijin untuk mengadakan Penelitian Try Out.
10. Siswa-siswi SLB-C YSSD Surakarta yang telah membantu dalam proses penelitian.

11. Siswa-siswi SLB-C YPALB Karanganyar yang telah membantu dalam proses Try Out.
12. Teman-teman dekat penulis (Wiwin, Dian, Atik).
13. Adik-adikku tersayang (Wiwik dan Ari) yang senantiasa memberikan segala bantuan dan doanya selama ini.
14. Semua pihak dan teman-temanku FKIP-PKH angkatan 98 yang tidak dapat aku sebutkan satu persatu yang turut membantu dalam penyusunan Skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan dalam penulisan Skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Surakarta, Mei 2003

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GRAFIK	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	3
C. Pembatasan Masalah	4
D. Perumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
BAB II. LANDASAN TEORI	
A. TINJAUAN PUSTAKA	
1. Tinjauan Tentang Kestabilan Emosi	6
a. Pengertian Emosi	6
b. Pengertian Kestabilan Emosi	7
c. Klasifikasi atau Jenis Emosi	8
d. Sumber-sumber Emosi	10
e. Macam-macam Gangguan Emosi	10
f. Ciri-ciri Kestabilan Emosi	12

2. Tinjauan Tentang Kemandirian	13
a. Pengertian Kemandirian	13
b. Ciri-ciri Kemandirian	13
c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian	15
d. Usaha-usaha Meningkatkan Kemandirian Anak Tuna grahita	15
3. Tinjauan Tentang Prestasi Belajar Keterampilan	18
a. Pengertian Prestasi Belajar	18
b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar	19
c. Tinjauan Pendidikan Keterampilan	20
4. Tinjauan Tentang Anak Tunagrahita	21
a. Pengertian Anak Tunagrahita	21
b. Klasifikasi Tunagrahita	22
c. Dampak Ketunagrahitaan Secara Sosial Psikologis	23
5. Tinjauan Tentang Kestabilan Emosi dan Kemandirian Terhadap Prestasi Belajar Keterampilan	25
B. KERANGKA PEMIKIRAN	26
C. PERUMUSAN HIPOTESIS	27
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Tempat dan Waktu Penelitian	28
B. Metode Penelitian	28
C. Populasi dan Sampel	29
D. Teknik Pengumpulan Data	30
E. Teknik Analisis Data	35
BAB IV. HASIL PENELITIAN, ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	
A. Diskripsi Data	36
B. Pengujian Hipotesis	39
C. Rangkuman Pengujian Hipotesis	42

D. Pembahasan Hasil Penelitian 42

BAB V. KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan 45

B. Implikasi 45

C. Saran 46

DAFTAR PUSTAKA 47

LAMPIRAN 49

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Distribusi Skor Kestabilan Emosi	36
Tabel 2. Distribusi Skor Kemandirian	37
Tabel 3. Distribusi Skor Prestasi Belajar Keterampilan	38
Tabel 4. Tabel Persiapan Perhitungan Korelasi Jenjang Spearman (rs) Antara Kestabilan Emosi Dengan Prestasi Belajar Keterampilan	40
Tabel 5. Tabel Persiapan Perhitungan Korelasi Jenjang Spearman (rs) Antara Kemandirian Dengan Prestasi Belajar Keterampilan	41
Tabel. 6. Tabel Kesimpulan Hasil Penelitian	42

DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik 1. Histogram Kestabilan Emosi	37
Grafik 2. Histogram Kemandirian	38
Grafik 3. Histogram Prestasi Belajar Keterampilan	39

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Daftar Anggota Sampel	49
2. Daftar Nilai Prestasi Belajar Keterampilan Siswa SLTP SLB-C YSSD Surakarta Semester I Tahun Ajaran 2002/2003.	50
3. Perhitungan Uji Validitas dan Reliabilitas Try Out Kestabilan Emosi...	51
4. Perhitungan Uji Validitas dan Reliabilitas Try Out Kemandirian.....	55
5. Kisi-kisi Untuk Try Out Mengetahui Tingkat Kestabilan Emosi Anak Tunagrahita	59
6. Kisi-kisi Try Out Untuk Mengetahui Tingkat Kemandirian Anak Tunagrahita	60
7. Kisi-kisi Untuk Mengetahui Tingkat Kestabilan Emosi Anak Tunagrahita	61
8. Kisi-kisi Untuk Mengetahui Tingkat Kemandirian Anak Tunagrahita....	62
9. Soal-soal Angket Kestabilan Emosi	6
10. Soal-soal Angket Kemandirian	6/
11. Perizian Penelitian	71

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakekatnya tujuan pendidikan sebagaimana tercantum dalam GBHN TAP MPR Nomer : II/MPR/1999 (1999 : 23) adalah membangun dan mengembangkan manusia Indonesia yang berkualitas dan mandiri. Tercapainya tujuan pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain faktor dari dalam diri anak, keluarga dan masyarakat. Faktor-faktor tersebut sangat menentukan keberhasilan

siswa dalam mewujudkan diri menjadi individu yang mandiri. Untuk dapat mewujudkan tujuan pendidikan tersebut baik anak normal ataupun anak luar biasa haruslah mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya.

Anak tunagrahita menurut Dra. Munzayanah (1997 : 13) adalah anak yang mengalami gangguan dalam perkembangan daya pikir serta seluruh kepribadiannya sehingga mereka tidak mampu hidup dengan kekuatan sendiri dalam masyarakat meskipun dengan cara hidup yang sederhana. Oleh karena keterbatasan yang dimiliki anak tunagrahita maka seringkali kita melihat orang tua yang mempunyai anak tunagrahita selalu melindungi selalu memenuhi segala kebutuhannya bahkan segala keperluan bagi anaknya juga selalu disediakan. Hal ini menyebabkan anak menjadi kurang mandiri, karena seringkali kita jumpai anak tunagrahita yang sudah bersekolah tingkat SLTP tidak bisa menjaga kebersihan badannya sendiri ataupun menentukan pilihan-pilihan bagi dirinya sendiri, mereka selalu tergantung pada orang tuanya.

Menurut Soeharto (1980 : 49) “Kemandirian adalah menumbuhkan kemampuan yang dimiliki, meningkatkan peranan yang lebih besar dalam segala bidang dan memberikan manfaat yang sebesar-besarnya dalam peningkatan kegiatan.” Dari pengertian tersebut dapat kita artikan bahwa kemandirian adalah kemampuan individu untuk dapat menempatkan diri dan melakukan kegiatan untuk mengurus diri kita sendiri. Bagi anak tunagrahita menumbuhkan kemandirian dapat dilakukan oleh orang tua di rumah misalnya untuk anak yang sudah remaja diajak untuk senantiasa merawat dan mengurus dirinya sendiri serta dapat menjaga kebersihan lingkungannya, membantu pekerjaan orang tua di rumah seperti membantu memasak, membersihkan tempat tidur, kamar, menyapu atau merawat tanaman di halaman rumah. Selain itu guru juga mempunyai peranan yang penting dalam menumbuhkan kemandirian anak didiknya karena selain di rumah anak juga hidup di sekolah. Guru harus selalu mengajarkan kepada anak didiknya untuk dapat hidup mandiri misalnya mengerjakan tugas atau pekerjaan yang diberikan secara baik, mengajak anak untuk bekerja bakti membersihkan kelas dan selalu menjaga kebersihan kelas. Bahkan kemandirian bagi anak dapat juga ditumbuhkan melalui mata pelajaran pendidikan keterampilan di sekolah.

Kondisi anak tunagrahita pada umumnya adalah mempunyai intellegensi di bawah rata-rata anak normal, maka dalam menerima materi pelajaran mereka mengalami kesulitan. Oleh karena itu Sekolah Luar Biasa bagian C menitikberatkan pada pelajaran keterampilan bagi siswa-siswanya. Keterampilan menurut S. T. Vembrianto (1984 : 52) dapat diartikan secara luas dan sempit. Keterampilan dalam arti sempit adalah kemudahan, kecepatan dan ketetapan dalam tingkah laku motorik, dalam arti luas keterampilan meliputi aspek manual skill dan sosial skill. Dengan demikian pemberian pendidikan keterampilan di sekolah dapat digunakan untuk menumbuhkan kemandirian dalam diri anak dan dapat meningkatkan rasa percaya diri dalam diri anak. Karena dalam pendidikan keterampilan diajarkan bagaimana anak dapat mengurus dirinya, membuat berbagai macam bentuk kerajinan, bagaimana cara beternak, bagaimana cara bercocok tanah dan memelihara tanaman serta diajarkan bagaimana cara memasak. Materi pelajaran pendidikan keterampilan ini juga dapat diterapkan di rumah untuk membantu orang tua ataupun untuk diri sendiri. Diharap dengan diberikannya pendidikan keterampilan bagi anak tunagrahita di SLB bagian C dapat menjadikan anak tunagrahita hidup lebih mandiri lagi dan diharapkan mereka juga dapat mencari nafkah dengan kemampuan yang telah dimilikinya.

Materi pelajaran pendidikan keterampilan juga berguna dalam melatih kestabilan emosi bagi anak, karena dalam mengerjakan tugas keterampilan atau dalam membuat sesuatu diperlukan kesabaran, kecepatan dan ketekunan agar hasil yang dibuat benar-benar selesai dengan baik dan memuaskan. Anak tunagrahita pada umumnya kestabilan emosinya sangat kurang stabil, mereka sering mengalami kemarahan tanpa sebab, perasaan malu yang berlebihan, ketakutan, kecemasan dan frustrasi. Bahkan kehidupan sehari-hari baik di rumah ataupun di sekolah mereka kurang dapat menahan emosinya sehingga sering juga kita jumpai anak tiba-tiba memukul temannya ataupun tiba-tiba marah-marah. Menurut Bimo Walgito (1980 : 146) "perasaan atau emosi adalah suatu keadaan diri individu pada suatu waktu sebagai akibat dari stimulus yang mengenainya". Emosi seseorang yang tidak terkendali pada umumnya individu tersebut kurang dapat atau tidak dapat menguasai dirinya, sehingga tingkah laku dan perbuatan yang dilakukan sering kali tidak sesuai dengan norma yang ada dalam masyarakat.

Namun sering kali kita jumpai anak tunagrahita disekolah merasa malas dalam mengikuti pelajaran pendidikan keterampilan, mereka sering merasa bosan terhadap materi pelajaran yang diberikan oleh gurunya, karena materi yang diberikan sering kali diulang-ulang dan anak juga sering kali menyepelekan karena mereka merasa sudah bisa membuat atau mengerjakan. Tetapi sebagai seorang guru yang baik seharusnya dapat menciptakan kondisi yang menyenangkan bagi anak didiknya, sehingga tujuan dari pendidikan keterampilan dapat tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan.

Bertolak dari latar belakang anak tunagrahita dan perlunya pendidikan keterampilan bagi anak tunagrahita sehingga anak dapat meningkatkan kestabilan emosi dan kemandirian anak tunagrahita. Penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang HUBUNGAN KESTABILAN EMOSI DAN KEMANDIRIAN TERHADAP PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN KETERAMPILAN SISWA SLTP SLB C YSSD SURAKARTA.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Kestabilan emosi sangat mempengaruhi prestasi belajar keterampilan anak tunagrahita di sekolah, namun guru biasanya kurang memperhatikan kondisi kestabilan emosi siswa disekolah.
2. Tingkat kemandirian anak tunagrahita sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar keterampilan, namun guru belum berupaya semaksimal mungkin membimbing anak untuk menumbuhkan kemandirian dalam kehidupan sehari-hari.
3. Materi pelajaran keterampilan yang diberikan guru disekolah biasanya membosankan bagi siswa, sehingga perlu mendapatkan perhatian para guru yang menangani proses belajar mata pelajaran tersebut.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian tersebut terarah secara jelas, maka dibatasi pada :

1. Kestabilan emosi yang dimaksud adalah keseimbangan emosi yang ada pada anak tunagrahita.
2. Kemandirian adalah kemandirian pada anak tunagrahita yaitu kemampuan yang dimiliki oleh anak untuk dapat mengurus diri dan melakukan pekerjaan yang sederhana.
3. Prestasi belajar keterampilan adalah nilai yang diperoleh anak yang diambil dari nilai raport mata pelajaran keterampilan pada semester I tahun 2002/2003.
4. Subyek penelitian adalah siswa SLTP di SLBC YSSD Surakarta.
5. Obyek penelitian meliputi :
 - a) Variabel bebas : Kestabilan emosi dan kemandirian.
 - b) Variabel terikat : Prestasi belajar pendidikan keterampilan.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang dikemukakan di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah ada hubungan positif antara kestabilan emosi dan prestasi belajar pendidikan keterampilan siswa SLTP di SLBC YSSD Surakarta ?
2. Apakah ada hubungan positif antara kemandirian dan prestasi belajar pendidikan keterampilan siswa SLTP di SLBC YSSD Surakarta ?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana hubungan antara kestabilan emosi dan prestasi belajar keterampilan anak tunagrahita.
2. Untuk mengetahui bagaimana hubungan antara kemandirian dan prestasi belajar keterampilan anak tunagrahita.

F. Manfaat Penelitian

Dalam melakukan penelitian, hasil yang diharapkan dapat berguna secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan masukan kepada sekolah tentang pentingnya memberikan bimbingan kepada anak agar tidak mudah emosi dan agar anak dapat hidup mandiri.
- b. Menambah khasanah dan mengembangkan pengetahuan dibidang pendidikan serta memberikan jawaban atas permasalahan dalam penelitian.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk selalu mengawasi anak didiknya sehingga anak tidak mudah emosi dan agar selalu memberikan dorongan sehingga anak mampu mandiri.
- b. Memberikan masukan kepada orang tua agar dapat meningkatkan perhatiannya dan jangan terlalu memanjakan anak tetapi hendaknya membantu anak dalam menemukan kepribadiannya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Sesuai dalam penelitian dan pemecahan masalah perlu adanya konsep teori yang dirumuskan. Hal itu merupakan langkah awal untuk memberi jawaban atas masalah penelitian. Sehubungan dengan hal tersebut secara berturut-turut akan dibahas tentang kestabilan emosi kemandirian, prestasi belajar, keterampilan dan anak tunagrahita. Untuk lebih jelas dapat diperhatikan dalam keterangan dibawah ini :

1. Tinjauan Tentang Kestabilan Emosi

a. Pengertian Emosi

Pengertian emosi menurut pendapat Rochelle Semmel Albin (terjemahan, 1988 : 11-22) arti secara luas "emosi yaitu perasaan yang dialami seperti sedih, gembira, kecewa, semangat, marah, benci dan cinta". Cara menanggapi emosi berbeda, dapat kita saksikan anak kecil yang mulai bermain dengan teman sebaya dan ia mulai menginginkan, maka ia akan merebut begitu saja. Sedangkan pada orang dewasa yang merasa iri hati terhadap tetangganya yang memiliki kendaraan, maka ia akan mencoba membeli guna persaingan. Emosi dapat merangsang pikiran, khayalan dan tingkah laku baru.

Menurut Soegarda Poerbawatja (1997 : 93) "emosi adalah suatu respon atau reaksi terhadap suatu perangsang yang menyebabkan perubahan-perubahan psikologis disertai perasaan yang kuat, biasanya mengandung kemungkinan untuk meletus, response demikian baik terhadap perangsang-perangsang dari dalam".

Sedangkan menurut M. Dimiyati (1990 : 163) menyatakan bahwa "emosi adalah bergejolak, gangguan keseimbangan atau response kuat dan tidak beraturan terhadap stimulus".

Ada satu hal yang sama yaitu bahwa setiap definisi tersebut keadaan emosi menunjukkan penyimpangan dari ke- $\frac{1}{6}$ normal. Keadaan yang normal adalah keadaan yang seimbang fisik dan sosial.

Dari definisi diatas dapat penulis simpulkan bahwa emosi adalah meliputi perasaan yaitu keadaan yang kita rasakan apabila kita merasakan takut, marah, gembira atau apabila kita hanya merasa murung secara samar-samar tanpa kita mengetahui sebabnya.

b. Pengertian Kestabilan Emosi

Pengertian dari kestabilan atau stability menurut Kartini Kartono dan Dali Gulo (1987 : 478) yaitu : "salah satu dari dimensi yang dikemukakan oleh B. Weiner

mengenal teori sifat dari motivasi prestasi, berkenaan dengan persepsi mengenai sebab-sebab dari sukses dan kegagalan-kegagalan seseorang yang condong timbul berulang kali (stabil), atau condong untuk tidak timbul kembali (tidak stabil)". Dari pendapat ahli mengenai kestabilan maka kita dapat mengetahui mengenai keberadaan manusia yang sebenarnya, betapa sulitnya seseorang untuk dikatakan stabil. Hal tersebut melukiskan bahwa kehidupan seseorang adalah unik, khas, khusus, dan tidak ada duanya.

Menurut Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih (1999 : 229) “Kestabilan emosi dapat diartikan sebagai keseimbangan emosi yaitu dominasi emosi yang tidak dapat menyenangkan, dapat dilawan sampai pada batas tertentu dengan emosi yang menyenangkan dan sebaliknya”.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kestabilan emosi adalah kemampuan untuk dapat melawan emosi yang tidak menyenangkan sehingga menjadi emosi yang lebih menyenangkan.

Menurut Meitasari Tjandrasa dan Muslichah (1999 :230) Kestabilan emosi dapat diperoleh dengan 2 cara yaitu :

1. Pengenalan lingkungan dengan tujuan agar emosi yang tidak menyenangkan cepat-cepat diimbangi dengan emosi yang menyenangkan.
2. Mengembangkan toleransi terhadap emosi yaitu kemampuan untuk menghambat pengaruh emosi yang tidak menyenangkan.

Kestabilan emosi bagi anak sangat penting, karena jika anak mengalami terlalu banyak emosi yang tidak menyenangkan dan terlalu sedikit emosi yang menyenangkan, maka pandangan mereka terhadap kehidupan ini akan menyimpang dan mereka akan mengembangkan watak yang tidak menyenangkan.

c. Klasifikasi atau Jenis Emosi

Emosi dapat dikatakan positif dan negatif, tetapi sudah barang tentu tidak ada yang 100 % positif atau 100 % negatif, misalnya seseorang yang dilukai oleh orang lain tentunya hal tersebut tidak menyenangkan. Tetapi bagi orang yang menerima belum tentu ketika dilukai langsung menerimanya dengan marah dan emosi, mungkin dapat sebaliknya diterima dengan rasa kasihan sebab dirinya selalu mencari perhatian bagi banyak orang, sehingga cenderung mencari masalah agar dirinya mendapatkan

perhatian. Suatu tipe personalia yang ditandai dengan gejala emosi labil menurut Yakub B. Susabda (1983 : 161) dikatakan bahwa "Mereka memberikan reaksi emosi yang berlebihan atas stimulan yang kecil, ia dapat menangis sungguh-sungguh hanya mendengar sedikit berita yang menyedihkan atau tertawa sejadi-jadinya atas sedikit hal yang lucu". Menurut para ahli ilmu jiwa bahwa emosi yang tidak stabil sebenarnya "Orang-orang menyimpan perasaan kemarahan, bersalah dan kekuatiran yang berlebihan". Jadi emosi dapat dikatakan ada yang membangun tetapi ada juga yang merusak, di bawah ini dapat kita perhatikan.

1). Emosi Positif

Emosi positif lebih mengarah pada perasaan yang senang, suka cita, mengerti akan orang lain, sabar, rela berkorban. Seseorang cenderung untuk berfikir yang positif dan membangun. Orang semacam ini biasanya tidak mudah susah dan tertekan. Suatu nasehat atau pepatah dari raja Salomo yang terdapat dalam Amsal (1981 : 709) 13 : 15 mengatakan "Hati yang gembira adalah membuat muka berseri-seri, tetapi kepedihan hati mematahkan semangat", dan Amsal 17 : 22 "Hati yang gembira adalah obat yang manjur, tetapi semangat yang patah mengeringkan tulang", artinya kalau seseorang mempunyai hati yang selalu gembira dan memikirkan yang positif, sehingga akan membuat seseorang hidup penuh dengan suka cita, tidak dalam tekanan batin.

Demikian juga pendapat dari Daniel Goleman (Terjemahan 1997 : 412) dikatakan bahwa emosi positif termasuk :

1) Kenikmatan mencakup bahagia, gembira, ringan, puas, riang, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, rasa terpesona, rasa puas, rasa terpenuhi, kegirangan luar biasa, senang atau senang yang tak ada batas ujungnya ; 2) Cinta mencakup penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran dan kasih. Dalam hal pengelompokan emosi positif memang cukup luas, sehingga sulit untuk menjelaskan batasan-batasannya.

Pada umumnya seseorang akan melihat secara lahiriah jika karakter seseorang kesabaran, tidak mudah marah, wajah selalu gembira, memiliki banyak sahabat, kebaikan hati, suka menolong sesama, maka orang akan mengatakan positif. Jika sebaliknya maka orang akan mengatakan emosinya negatif, seperti yang diterangkan di bawah ini.

2). Emosi Negatif

Emosi negatif lebih cenderung mengarah pada perasaan yang melukai diri sendiri atau orang lain. Perasaan kita dapat dianggap negatif karena melakukan perlawanan atau permusuhan dengan orang lain. Misalnya rasa benci merupakan emosi yang kuat seperti rasa cinta sebab keduanya dari perasaan yang paling dalam ; rasa malu sebab tidak memenuhi harapan yang diinginkan ; perselisihan antar sesama ; luka batin ; cemas ; marah merupakan daya perusak yang dapat merusak hubungan dan menjauhkan orang lain ; iri hati dapat menjadi emosi yang jelek dapat mempengaruhi secara negatif dan merusak hubungan dengan orang lain.

Daniel Goleman (Terjemahan 1997 : 411-412) memberikan pendapat bahwa emosi yang negatif dapat digolongkan dalam hal ; 1) Marah misalnya beringas, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, tindak kekerasan, dan kebencian ; 2) Kesedihan misalnya sedih, muram, suram, mengasihi diri, kesepian, ditolak, putus asa, dapat menjadi patologis yaitu depresi berat ; 3) Rasa takut misalnya cemas, takut, gugup, khawatir, perasaan takut sekali, sedih, tidak tenang, ngeri, kecut, sebagai patologis diartikan fobia dan panik ; 4) Terkejut misalnya terkesiap, takjup, terpana ; 5) Jengkel misalnya hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka, mau muntah ; 6) Malu termasuk rasa bersalah, malu hati, kesal hati, sesal, hina, aib, dan hati yang hancur.

Jadi seseorang dapat menerima emosi positif bukan sesuatu yang mudah, tetapi harus dengan usaha terus menerus untuk menguasai emosi, sehingga dapat hidup yang menyenangkan dan menciptakan hidup sesuai dengan kodrat Tuhan. Dengan adanya usaha terus menerus membuat seseorang tidak mudah untuk memunculkan emosi yang negatif. Rochlle Sammel Albin (Terjemahan 1988 : 80) mengatakan bahwa dalam penelitian ilmiah membuktikan "kalau seseorang dapat menyatakan perasaan orang yang dapat mengerti, orang tersebut tidak akan tenggelam dalam emosi yang tak tertahan. Para ilmuwan sudah membuktikan bahwa kalau seseorang ditolong dalam kelompok dengan persoalannya, orang itu merasa dihormati, ditampung dan diperhatikan". Betapa pentingnya arti sebuah persahabatan guna membangun emosi yang positif dan berpikiran positif.

d. Sumber - Sumber Emosi

Menurut M Dimiyati (1990 : 96) sumber-sumber emosi dibagi menjadi dua yaitu :

1) Sumber emosi yang destruktif

Banyak anak yang akan datang ke sekolah dengan emosi yang tidak baik, misalnya lekas marah, mudah tersinggung. Hal ini disebabkan oleh :

- (a) Sakit kepala karena penglihatannya mengalami gangguan.
- (b) Ada ketegangan dengan orang tuanya.
- (c) Kurang tidur atau lapar.
- (d) Ada ketidakseimbangan kelenjar-kelenjar.
- (e) Kondisi sekolah sendiri yang kaku dan terlalu banyak tuntutan-tuntutan terhadap anak.

2) Sumber emosi yang konstruktif

Emosi yang positif dan konstruktif bersumber pada :

- (a) Adanya perhatian yang cukup dari orang tua, guru dan orang dewasa lainnya.
- (b) Anak mendapat rasa kasih sayang baik dari orang tua ataupun guru.
- (c) Suasana yang penuh persaudaraan dan persahabatan.
- (d) Penghormatan terhadap individualitas masing-masing anak.
- (e) Suasana yang harmonis.
- (f) Keterbukaan dari orang tua atau guru yang mau menerima dan mengerti kesulitan-kesulitan anak.

Emosi merupakan akumulasi dari pengaruh perangsangan, emosi anak dapat bersifat destruktif atau bersifat konstruktif – positif. Gejala tersebut dapat disebabkan oleh keadaan jasmani atau karena keadaan lingkungan, termasuk keluarga dan guru.

e. Macam - macam Gangguan Emosi

Diantara sebab-sebab atau sumber-sumber kegoncangan atau gangguan emosional pada anak adalah konflik pertentangan-pertentangan dalam kehidupan baik yang terjadi pada diri sendiri maupun yang terjadi dalam masyarakat umum atau di sekolah dan keluarga. Adapun macam-macam gangguan emosional pada anak tunagrahita menurut Moh. Amin (1995 : 37) antara lain ; malu, ketakutan, kecemasan, frustrasi, dan kemarahan. Dari beberapa macam bantuan emosi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Malu

Malu adalah merasa tidak senang (rendah, hina) karena berbuat yang kurang baik, tercatat, merasa kekurangan.

Anak tunagrahita biasa disebut berkelainan mental, mengalami kesukaran dalam masyarakat, sekolah dan keluarga, karena kekurangannya sehingga sering timbul perasaan malu.

2) Ketakutan

Takut adalah merasa tidak berani (ngeri) melihat sesuatu yang pada perasaannya akan mendatangkan bencana bagi dirinya. Sebetulnya setiap anak baik normal atau cacat sama-sama sering dikuasai atau timbul perasaan takut. Hanya pada anak berkelainan perasaan takut ini berlangsung lama pada waktu tertentu.

3) Kecemasan

Kecemasan adalah "Bentuk reaksi yang paling banyak dijumpai terhadap segala ancaman terhadap diri sendiri". Sebenarnya perasaan kecemasan merupakan atau sama dengan perasaan takut.

4) Frustasi

Frustasi adalah "Perasaan hati yang dilukai serta perasaan keadilan tersinggung, hal ini menyebabkan kekecewaan".

5) Kemarahan

Marah adalah "Merasa (atau perasaan) sangat tak senang atau panas karena dihina".

Gangguan emosional seperti malu, ketakutan, kecemasan, frustasi dan kemarahan sering kali dialami oleh anak tunagrahita dan juga seringkali muncul secara tiba-tiba bahkan sangatlah sulit untuk dikendalikan dan dimengerti.

f. Ciri - ciri Kestabilan Emosi

Sejalan dengan kestabilan emosi terhadap kemandirian siswa, maka menurut pendapat dari Daniel Goleman (Terjemahan 1997 : 430-435) dikatakan bahwa ciri kestabilan emosi meliputi antara lain :

1) Lebih bertanggung jawab dan mandiri ; 2) Lebih terampil dalam menyelesaikan konflik ; 3) Keterampilan bergaul dengan teman sebaya ; 4) Berbagi rasa ; 5) Dapat mengendalikan diri ; 6) Keseimbangan antara emosi dan pola berfikir ; 7) Berkurangnya perilaku kasar ; 8) Lebih terampil dalam mengatasi masalah antar pribadi ; 9) Perbaikan keterampilan berkomunikasi ; 10) Lebih peka terhadap perasaan orang lain ; 11) Lebih mampu mengatasi kesukaran di sekolah ; 12) Meningkatkan

kendali diri dan kesadaran sosial ; 13) Meningkatkan keterampilan untuk belajar bagaimana caranya belajar.

Disamping pendapat Daniel Goleman, menurut pendapat Dr. Oemar Hamalik (1992 : 97) yang dapat dijadikan sebagai ciri kestabilan emosi adalah sebagai berikut

1) Mampu menahan emosi yang negatif atau dapat menyatakan secara tidak langsung ; 2) Membina dan mengembangkan emosi positif ; 3) Mengembangkan toleransi yang tinggi terhadap situasi atau hal-hal yang tidak berkenan di hati ; 4) Memperoleh kepuasan sosial yang terus bertambah karena tindakan yang sesuai dengan masyarakat; 5) Kebebasan dalam bertindak yang terus bertambah ; 6) Kemampuan untuk melakukan pilihan ; 7) Bebas dari rasa takut yang tidak beralasan ; 8) Bertindak sesuai dengan batas-batas kemampuan ; 9) Berani berbuat salah tanpa ada perasaan tidak akan dihormati ; 10) Sadar akan kemampuan dan prestasi orang lain ; 11) Mampu meraih kemenangan secara terhormat ; 12) Mampu bangkit kembali setelah mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan atau kegagalan ; 13) Mampu menggunakan pemuasan dorongan yang bersifat jasmaniah ; 14) Kemampuan untuk bersikap terbuka dan menerima keterbukaan dalam hubungan interpersonal ; 15) Merasa senang dengan kehidupan sehari-hari.

Kriteria kematangan emosi diatas perlu dipahami oleh setiap orang sesuai dengan tahap perkembangannya. Anak sekolah perlu diarahkan menuju ke tingkat kematangan emosi yang diharapkan tersebut. Para remaja harus dilatih dan dididik agar menyadari kematangan emosinya sehingga mampu bertingkah laku yang baik di tengah-tengah perkembangannya menuju ke tingkat kedewasaan emosional. Guru perlu memahaminya dan berusaha menyediakan lingkungan belajar dan pendidikan yang memungkinkan perkembangan emosi jiwanya melalui pembelajaran yang lebih efektif.

2. Tinjauan Tentang Kemandirian

a. Pengertian Kemandirian

Menurut asal katanya, kata kemandirian berasal dari kata mandiri mendapat imbuhan ke-an. Mandiri berarti dapat berdiri sendiri.

Menurut W.J.S. Poerwodarminto (1987: 625) mandiri dapat diartikan sebagai berikut : "Keadaan dapat berdiri sendiri, tidak tergantung kepada orang lain sejak kecil

ia sudah biasa sehingga bebas dari ketergantungan orang lain. Kemandirian adalah hal berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain".

Menurut Soeharto (1980 : 49) "Kemandirian adalah menumbuhkan kemampuan yang dimiliki, meningkatkan peranan yang lebih besar dalam segala bidang dan memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi diri sendiri".

Menurut Hadari Nawawi dan Mimi Martini (1994 : 57), Kemandirian adalah kemampuan mengakomodasikan sifat-sifat baik manusia untuk ditampilkan di dalam sikap dan perilaku yang tepat berdasarkan situasi dan kondisi yang dihadapi oleh individu.

Dari pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian atau dalam hal ini termasuk kemandirian pada anak tunagrahita adalah suatu hal atau keadaan dimana anak tunagrahita dapat berdiri sendiri tanpa harus tergantung pada orang lain sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh anak tersebut. Kemandirian yang dimaksud adalah kegiatan atau aktifitas yang dapat dilakukan oleh anak tunagrahita yang berhubungan dengan kegiatan sehari-hari, baik itu bermain ataupun dalam mengerjakan tugas. Sehingga anak tunagrahita tidak tergantung lagi pada orang lain tetapi mempunyai rasa percaya diri dan lebih mengerti akan kemampuan yang dimiliki.

b. Ciri – ciri Kemandirian

Menurut Hadari Nawawi dan Mimi Martini (1994 : 56-57) Ciri-ciri kemandirian siswa meliputi antara lain :

1) Memiliki kepribadian ; 2) Jujur, mampu bersaing ; 3) Berani merebut kesempatan ; 4) Dapat dipercaya dan mempercayai ; 5) Mempunyai cita-cita ; 6) Sikap rajin ; 7) Senang bekerja atau bekerja keras ; 8) Tekun, gigih dan disiplin ; 9) Mampu bekerjasama; 10) Terbuka pada kritik dan saran ; 11) Tidak mudah putus asa.

Kemandirian pada masa remaja awal berusaha untuk berdiri sendiri dan mempunyai tanggung jawab dalam masyarakat, merupakan hak dan kewajiban remaja menginjak dewasa karena sangat mempengaruhi perkembangan pribadinya.

Menurut Sutardi (1984 : 3), menyebutkan bahwa ciri-ciri kehidupan mandiri ada 3 bidang kehidupan :

- 1) Activity of Daily Living (ADL) yaitu aktifitas yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.
- 2) Aktifitas bermain
- 3) Aktifitas pekerjaan

Dari ciri-ciri kehidupan mandiri yang meliputi tiga bidang kehidupan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut

- 1) Activity of Daily Living (ADL)

Yang dimaksud dengan ADL disini adalah suatu aktifitas yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari misalnya ; berpakaian, makan dan minum.

- 2) Aktifitas bermain

Aktifitas ini adalah suatu kegiatan yang mempunyai hubungan dengan permainan dan aktifitas ini biasanya sangat berguna bagi anak tunagrahita untuk menyalurkan emosinya sekaligus anak akan merasakan mendapat penghiburan, karena bermain adalah aktifitas yang sangat disukai oleh anak tunagrahita.

- 3) Aktifitas pekerjaan

Aktifitas ini merupakan hal yang sangat penting bagi anak tunagrahita karena dalam suatu pekerjaan didalamnya terdapat nilai-nilai kehidupan, aktifitas pekerjaan dapat digunakan sebagai aktifitas dasar atau persiapan bagi anak tunagrahita untuk dapat menguasai suatu keterampilan tertentu yang berguna sebagai bekal dikehidupannya yang akan datang.

Berbagai macam bentuk aktifitas di atas perlu diberikan kepada anak tunagrahita karena berguna sebagai bekal dikehidupannya yang akan datang agar anak tunagrahita dapat hidup mandiri dan tidak tergantung pada orang lain, serta diharapkan anak tunagrahita dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri.

c. Faktor - faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian menurut Sutardi (1984 : 3) dibagi menjadi dua yaitu : faktor yang berasal dari dalam individu itu sendiri dan faktor yang berasal dari luar individu.

- 1) Faktor dari dalam diri individu

Faktor dalam diri individu terdiri dari kondisi individu tersebut berupa kondisi fisik dan kondisi psikis.

a) Kondisi fisik

Kondisi fisik adalah kondisi jasmaniah dari individu. Sebagai contoh orang-orang yang sedang sakit tidak mampu berbuat apa-apa, segala kebutuhan dan keperluannya dibantu orang lain. Dalam hal ini ia tidak dapat mandiri, karena tergantung pada orang lain.

b) Kondisi psikis

Kondisi psikis adalah kondisi kejiwaan individu. Kondisi psikis ini dapat mempengaruhi kemandirian.

2) Faktor dari Luar diri individu

Faktor dari luar diri individu meliputi faktor sosial dan non sosial yaitu :

a) Faktor sosial

Faktor sosial adalah faktor yang berasal dari manusia, yang berarti adanya hubungan secara langsung dengan manusia atau orang lain.

b) Faktor non sosial

Faktor non sosial adalah selain adanya hubungan secara langsung dengan manusia atau faktor dari situasi dan kondisi di lingkungan anak misalnya situasi politik, sosial, ekonomi dan budaya.

d. Usaha - usaha Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita

Usaha yang harus diberikan untuk meningkatkan kemandirian anak tunagrahita adalah dengan cara memberikan pelayanan bimbingan bagi anak tunagrahita itu sendiri.

Beberapa alternatif usaha bimbingan dalam meningkatkan kemandirian anak tunagrahita seperti yang dijelaskan oleh (Munzayanah 1997 : 28) adalah sebagai berikut :

- 1) Bimbingan penyesuaian pribadi
- 2) Bimbingan penyesuaian pekerjaan
- 3) Bimbingan penyesuaian sosial

Dari ketiga alternatif usaha bimbingan dalam meningkatkan kemandirian anak tunagrahita dapat diuraikan sebagai berikut

1. Bimbingan penyesuaian pribadi

Ada dua hal yang penting dalam penyesuaian pribadi ini, yaitu :

- a) **Pandangan dan sikap keluarga terhadap penderita cacat grahita atau tunagrahita dalam hal ini antara lain :**
 - (1) Kemampuan dan kelemahan yang berhubungan dengan jasmani dan rohani.
 - (2) Peranan dan sikap sosial anak, sukar atau mudah bergaul, suka menangis, suka tertawa, suka marah dan tidak responsif terhadap lingkungan.
 - (3) Pandangan dan sikap orang tua terhadap kesehatan anak, bahwa kesehatan jasmani akan berpengaruh terhadap perkembangan rohaninya, tidak menjadi permasalahan lagi bagi orang tua.

2. Bimbingan penyesuaian pekerjaan

Dalam masalah pekerjaan, perlu adanya latihan kerja. Faktor-faktor yang penting dalam latihan kerja yang perlu diperhatikan adalah :

- a) **Bidang vocational training, misalnya : pertanian, peternakan, kerajinan tangan, pertukangan, kerumahtanggaan.**
- b) Metode yang digunakan harus sesuai dengan sikap kerja masing-masing bidang yang mempunyai cara dan sikap yang berbeda.
Misalnya : sikap memasak berbeda dengan mencangkul.
- c) Persediaan bahan pekerjaan, hal ini sangat penting agar kelangsungan pekerjaan dapat berlangsung terus dan dipikirkan bagaimana agar persediaan barang tetap ada.
- d) Upah dan uang saku, kalau anak sudah dapat memproduksi anak harus mendapatkan upah.

3. Bimbingan penyesuaian sosial

Usaha penyesuaian sosial ditujukan bagi anak agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan diri dengan lingkungan sosial yang luas.

Agar anak tunagrahita dapat mandiri dalam kehidupan penyesuaian sosialnya perlu diberikan bimbingan untuk :

- a) Pembentukan kepribadian

Pembentukan kepribadian terutama kepercayaan pada diri sendiri dapat melalui latihan koordinasi sensomotorik antara lain meliputi :

- (1) Permainan bebas
- (2) Anak berjalan dengan meniti atau berjalan diatas papan yang letaknya agak tinggi atau naik tangga.
- (3) Latihan menggunting dan menempel kertas.

b) Merawat diri

Merawat diri atau ditekankan pada ADL antara lain meliputi :

(1) Kebersihan diri

Untuk ini anak dilatih dalam hal : menggosok gigi, makan, minum, berpakaian dan kebersihan badan yang lain.

(2) Kerapian

Kerapian yang dimaksud adalah kerapian yang berhubungan dengan diri sendiri maupun kerapian dalam lingkungannya. Untuk itu anak perlu dilatih dalam hal-hal terutama secara sederhana antara lain : kerapian berpakaian, menyisir rambut, atau berdandan ; kerapian pada kamar tidurnya ; kerapian dan kebersihan ruang tidur, ruang makan dan ruang tamu.

3. Tinjauan Tentang Prestasi Belajar Keterampilan

a. Pengertian Prestasi Belajar

Menurut W.J.S. Poerwodarminto (1987: 634), "prestasi adalah hasil yang dicapai". Dengan demikian yang dimaksud prestasi adalah hasil yang sudah dicapai dalam melakukan pekerjaan atau suatu kegiatan tertentu oleh seseorang pada saat tertentu atas usaha, kemampuan dan kemauan individu itu sendiri.

Menurut Rohman Notowidjaja dan H.A. Moein Moesa (1999 : 22), "belajar adalah suatu pembentukan, perubahan, pemahaman dan pengurangan perilaku individu". Pembentukan atau perubahan itu bersifat menetap atau permanen dan disebabkan oleh adanya latihan yang terarah dan perubahan itu bukan disebabkan oleh kelelahan atau karena pengaruh minuman keras atau obat atau ramuan yang dapat mempengaruhi berfungsinya syaraf.

Sedangkan menurut Ngalim Purwanto (1990 : 84) belajar dapat diartikan sebagai berikut :

Menurut Hilgraf dan Bower, belajar adalah hubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan atau keadaan sesaat seseorang misalnya kelelahan, pengaruh obat dan sebagainya.

Dari beberapa pendapat diatas dapat penulis simpulkan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang terjadi melalui berbagai latihan atau pengalaman perubahan itu bersifat menetap dan menyangkut aspek kepribadian baik fisik maupun psikis, perubahan tersebut berupa pengertian, pemecahan suatu masalah / persoalan dengan berfikir, keterampilan, kecakapan, kebiasaan dan sikap dalam kehidupan sehari-hari.

Yang dimaksud prestasi belajar adalah suatu hasil yang dicapai setelah seseorang melakukan kegiatan belajar yang dilakukan secara sengaja sehingga anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Jadi prestasi belajar keterampilan adalah suatu hasil yang dicapai oleh anak setelah anak mengikuti pelajaran keterampilan dan hasil dari prestasi belajar keterampilan ini dapat digunakan oleh anak untuk hidup lebih mandiri dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Guna pencapaian hasil belajar yang maksimal, ada beberapa faktor penyebab yang ikut menentukan keberhasilan dalam belajar. Menurut Ngalim Purwanto (1990 : 102), faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar dibedakan menjadi 2 yaitu :

- 1) Faktor yang ada pada diri organisme atau individu itu sendiri.
- 2) Faktor yang ada di luar individu atau faktor sosial.

Yang termasuk dalam faktor yang ada pada individu adalah : faktor kematangan / pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi. Sedangkan yang termasuk faktor yang ada di luar individu atau faktor sosial adalah : faktor keluarga atau keadaan keluarga dimana individu itu tinggal, guru dan cara mengajar di sekolah, alat-alat yang digunakan dalam belajar, lingkungan sosial atau masyarakat tempat tinggal dan motivasi atau dorongan dari masyarakat itu.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan ada 2 hal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar, yaitu :

- 1) Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri anak sendiri. Yang dimaksud adalah kondisi individual, kesehatan, minat, bakat, motivasi, intelegensi yang merupakan kondisi fisik dan psikis.
- 2) Faktor eksternal, adalah faktor dari luar seperti lingkungan tempat individu, kurikulum, program/bahan pelajaran, sarana dan fasilitas (gedung, guru atau tenaga pengajar dan sebagainya).

Demikian faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar, jadi diantara dua faktor tersebut haruslah berjalan secara seimbang agar hasilnya dapat memuaskan. Dalam bidang study keterampilan kedua faktor tersebut juga memegang peranan yang penting.

Menurut Soemarjadi dkk (1991 : 1) "pendidikan keterampilan adalah pendidikan prakarya". Prakarya adalah kegiatan yang mengawali karya atau pekerjaan sebagai sumber nafkah. Jadi pendidikan prakarya adalah pendidikan yang memperkenalkan anak didiknya kepada dunia karya di masa yang akan datang. Tujuan dari pendidikan prakarya adalah agar anak didik memperoleh gambaran tentang lapangan-lapangan kerja yang mungkin dapat ditekuni sebagai pilihan hidupnya dikemudian hari. Keterampilan tidak terbatas pada satu macam kegiatan saja melainkan dapat berbagai macam kegiatan seperti keterampilan bercocok tanam, keterampilan kerajinan, keterampilan tata busana, keterampilan tata boga, keterampilan mengetik dan masih banyak lagi.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan keterampilan adalah pendidikan prakarya yang meliputi berbagai macam kegiatan keterampilan seperti diantaranya : keterampilan bercocok tanah, keterampilan kerajinan, keterampilan tata busana, keterampilan tata boga dan sebagainya yang kesemuanya itu dapat dijadikan dasar dari pengembangan bakat dan kemampuan yang ada pada diri individu, keterampilan berfungsi untuk menambah rasa percaya diri serta dapat digunakan untuk mencari nafkah.

c. Tujuan Pendidikan Keterampilan

Pendidikan keterampilan menurut Soemarjadi dkk (1991 : 3) "mempunyai konsep sebagai berikut : dalam mempengaruhi kebutuhan yang demikian luas, manusia dituntut untuk membuat sarana dan prasarana kehidupan". Agar manusia dapat menghasilkan prasarana dan sarana tersebut manusia perlu dilatih supaya memiliki keterampilan. Dalam latihan ini diperlukan pendidikan keterampilan dimaksud lebih bercirikan pengorganisasian potensi pikir, rasa dan kecekatan tangan. Adapun ruang lingkup pendidikan keterampilan meliputi : kerajinan, pertukangan, tata boga, tata busana, tata graha, pertanian dan peternakan.

Bertolak dari konsep dasar pendidikan keterampilan tersebut dapat diberikan pendidikan keterampilan, dalam hal ini terutama untuk anak tunagrahita dimaksudkan mempunyai tujuan yang ingin dicapai setelah mendapatkan pendidikan keterampilan.

Adapun tujuan dari diberikannya pendidikan keterampilan menurut Soemarjadi dkk. (1991: 4) adalah “Mengembangkan sikap produktif melalui pelatihan dalam berbagai jenis keterampilan dasar sehingga siswa mampu menghargai jenis pekerjaan dan hasil karya”.

Sedangkan tujuan pendidikan keterampilan khususnya bagi anak tunagrahita menurut buku petunjuk pelaksanaan kurikulum Sekolah Luar Biasa Tunagrahita ringan (1987 : 129) adalah :

- 1) Dapat mengembangkan keterampilan dasar menjadi keterampilan kegunaan. Disamping itu pendidikan keterampilan salah satu program penunjang bina diri di SLB-C.

- 2) Dapat menumbuhkan minat dan apresiasi terhadap semua keterampilan atau pekerjaan yang menggunakan tangan.

Jadi pendidikan keterampilan untuk anak tunagrahita mempunyai tujuan agar para siswa melalui pelatihan dalam berbagai jenis keterampilan dasar dapat menumbuhkan minat dan apresiasi terhadap semua keterampilan dan mampu menghasilkan karya yang dapat bermanfaat bagi siswa dan bagi masyarakat atau lingkungannya dan diharapkan anak dapat hidup mandiri dan mencari nafkah sendiri dikehidupannya nanti.

4. Tinjauan Tentang Anak Tunagrahita

a. Pengertian Anak Tunagrahita

Menurut Munzayanah (1997 : 13) yang dimaksud "anak tunagrahita adalah anak yang tidak mampu bermasyarakat, kemampuan mentalnya rendah, kecerdasannya terbatas sehingga sulit untuk bersosialisasi".

Menurut AAMD (American Association of Mental Deficient) yang dikutip dari buku Tjutju Sutjihati Somantri (1995 : 158) adalah "Anak tunagrahita atau keterbelakangan mental menunjukkan fungsi intelek di bawah rata-rata secara jelas dengan disertai ketidakmampuan dalam penyesuaian perilaku dan terjadi pada masa perkembangan".

Sedangkan menurut Mulyono Abdurrahman dan Suyadi S. (1994 : 19,20) anak tunagrahita adalah sebagai berikut : dipandang dari asal katanya atau arti harafiah, kata tunagrahita terdiri dari kata tuna yang artinya merugi dan kata grahita yang berarti pikiran. Tunagrahita ditandai dengan ciri utamanya adalah kelemahan dalam berpikir atau bernalar.

Menurut Japan League for the Mentally Retarded yang dikutip dalam bukunya Mulyono Abdurrahman (1994 : 20) yang dimaksud dengan "tunagrahita adalah seseorang yang memiliki fungsi intelektual yang lamban, yaitu IQ 70 ke bawah berdasarkan tes intelegensi baku, kekurangan dalam intelegensi adaptif dan terjadi pada masa perkembangan".

Dari beberapa pendapat tentang pengertian tunagrahita diatas dapat disimpulkan bahwa tunagrahita adalah anak yang kemampuan intelektualnya dibawah rata-rata sehingga menyebabkan anak mempunyai hambatan dalam hal menjaga kestabilan emosi dan selain itu anak tunagrahita juga kurang bisa hidup mandiri.

b. Klasifikasi Tunagrahita

Menurut Mulyono Abdurrahman dan Suyadi S (1994 : 24) klasifikasi tunagrahita berdasarkan keperluan pembelajaran yaitu :

Untuk keperluan pembelajaran anak-anak berintelengensi rendah umumnya diklasifikasikan berdasarkan taraf subnormalitas intelektual mereka. Ada empat kelompok pembedaan untuk keperluan pembelajaran yaitu :

- a) Taraf perbatasan atau lamban belajar (the borderline or the slow learner) IQ 70–85.
- b) Tunagrahita mampu didik (educable mentally retarded) IQ 50 atau 50–70 atau 75.
- c) Tunagrahita mampu latih (trainable mentally retarded) IQ 30 atau 35–50 atau 55.
- d) Tunagrahita mampu rawat (dependent or profoundly mental retarded) IQ dibawah 25 atau 30.

Anak tunagrahita mampu didik karena perkembangan mentalnya yang tergolong subnormal akan mengalami kesulitan dalam mengikuti program reguler di sekolah. Meskipun demikian anak tunagrahita mampu didik dipandang masih memiliki potensi untuk menguasai mata pelajaran akademik di sekolah dasar, mereka mampu didik untuk melakukan penyesuaian sosial yang dalam jangka panjang dapat berdiri sendiri dalam masyarakat dan mampu bekerja untuk menopang sebagian atau seluruh kehidupan orang dewasa.

Anak tunagrahita mampu latih dipandang sebagai anak yang tidak dapat dididik mencapai prestasi akademik minimum, yaitu kelas satu SD, kemandirian pokok penyesuaian sosial dalam masyarakat dan penyesuaian kerja secara total dalam taraf kehidupan orang dewasa. Meskipun demikian anak tunagrahita mampu latih masih mempunyai potensi untuk belajar :

- a) Keterampilan untuk menolong diri sendiri (self-help-skill)
- b) Penyesuaian sosial dalam kehidupan keluarga dan bertetangga

- c) Dapat melakukan pekerjaan sederhana di tempat kerja terlindung (sheltered workshop)

Anak tunagrahita mampu rawat adalah anak yang karena retardasi mental sangat berat maka ia tidak dapat dilatih untuk menolong diri sendiri maupun sosialisasi. Anak semacam ini memerlukan pemeliharaan dan pengawasan secara penuh sepanjang hidupnya.

c. Dampak Ketunagrahitaan Secara Sosial Psikologis

Penanganan anak tunagrahita merupakan psikiatri keluarga. Keluarga anak tunagrahita berada dalam resiko yang berat. Saudara-saudara anak tunagrahita pun menghadapi hal-hal yang bersifat emosional. Reaksi orang tua berbeda-beda dalam menerima kecacatan yang dialami oleh anaknya. Faktor yang mempengaruhi reaksi orang tua tersebut misalnya faktor waktu saat diketahuinya kecacatan dan faktor derajat ketunagrahitaan anak.

Menurut Tjutju Sutjihati Somantri (1995 : 182) perasaan dan tingkah laku orang tua yang berbeda-beda dalam menerima anaknya yang mengalami tunagrahita dibagi menjadi :

- 1) a) Proteksi biologis
- b) Perubahan tiba-tiba hal ini mendorong untuk :
 - (1) Menolak kehadiran anak dengan memberikan sikap dingin
 - (2) Menolak dengan rasionalitas, menahan anaknya di rumah dengan mendatangkan orang yang terlatih untuk mengurusinya.
 - (3) Merasa berkewajiban untuk memelihara tetapi melakukannya tanpa memberikan kehangatan dan kasih sayang
 - (4) Memeliharanya dengan berlebihan sebagai kompensasi terhadap perasaan menolak.
- 2) a) Merasa ada yang tidak beres tentang urusan keturunan. Perasaan ini mendorong timbulnya perasaan depresi.
- b) Merasa kurang mampu mengasuhnya. Perasaan ini menghilangkan kepercayaan kepada diri sendiri dalam mengasuhnya.
- 3) Kehilangan kepercayaan akan mempunyai anak yang normal

- a) Karena kehilangan kepercayaan tersebut orang tua cepat marah dan menyebabkan tingkah laku agresif
 - b) Kedudukan tersebut dapat menyebabkan depresi
 - c) Pada permulaan mereka segera mampu menyesuaikan diri sebagai orang tua anak tunagrahita, akan tetapi mereka terganggu lagi saat-saat menghadapi peristiwa kritis.
- 4) Terkejut dan kehilangan kepercayaan diri kemudian berkonsultasi untuk mendapatkan berita yang lebih baik.
 - 5) Banyak tulisan yang menyatakan bahwa orang tua merasa berdosa. Sebenarnya perasaan tersebut tidak selalu ada. Perasaan tersebut bersifat kompleks dan dapat menyebabkan depresi.
 - 6) Merasa bingung dan malu, dan menyebabkan orang tua kurang suka bergaul dan lebih suka menyendiri.

Sedangkan Munzayanah (1997 : 8) mengatakan bahwa terdapat bermacam-macam sikap masyarakat terhadap anak tunagrahita, meliputi :

- a. Anak tunagrahita diduga mengalami moral deficiency, kejahatan dan keturunan.
- b. Untuk kepentingan masyarakat dan keluarga anak tunagrahita disingkirkan, dirawat ditempat-tempat perawatan yang jauh dari keramaian kota.

Dari berbagai pendapat yang telah diuraikan di atas mengenai anak tunagrahita dapat disimpulkan menjadi 3 golongan yaitu mampu didik, mampu latih dan mampu rawat. Dalam penelitian ini penulis menggunakan anak tunagrahita yang mampu didik, karena pada umumnya mereka dapat menerima materi pelajaran walaupun sangat sederhana dan juga dapat diajak berkomunikasi.

5. Tinjauan Tentang Kestabilan Emosi dan Kemandirian Terhadap Prestasi Belajar Keterampilan

Anak tunagrahita dalam hal ini anak tunagrahita ringan masih dapat dididik dan diajarkan membaca, menulis, berhitung sederhana serta diajarkan materi keterampilan sederhana. Mereka ini digolongkan sebagai anak mampu didik. Salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah faktor internal yaitu faktor

yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri, yang dimaksud adalah kondisi individual yaitu meliputi kesehatan, minat, motivasi dan faktor yang tidak kalah pentingnya adalah kestabilan emosi. Anak tunagrahita memiliki kestabilan emosi yang kurang bila dibandingkan dengan anak-anak normal. Karena kestabilan emosinya kurang maka seringkali di sekolah anak menjadi malas dalam menerima materi pelajaran keterampilan.

Tingkat kemandirian bagi anak tunagrahita mempunyai peranan yang penting dalam meningkatkan prestasi belajar keterampilan. Seorang anak tidak akan mau mengambil inisiatif dalam melaksanakan aktifitas kemandirian apabila tidak ada perhatian, kemauan, kesenangan dan dorongan. Namun jika ada perhatian, kemauan, kesenangan dan dorongan maka anak-anak mau melaksanakan aktifitas kemandirian. Dengan tingkat kemandirian yang tinggi maka anak tunagrahita akan dapat meningkatkan prestasi belajar keterampilan di sekolah.

Pendidikan keterampilan sesuai dengan tujuannya adalah untuk menumbuhkan minat dan apresiasi terhadap semua keterampilan atau pekerjaan sehingga mampu membina para siswa kearah keterampilan kerja sesuai dengan bakat serta minat siswa yang bersangkutan. Prestasi belajar keterampilan sangat dipengaruhi oleh minat dan bakat siswa dalam belajar keterampilan tersebut.

Adanya prestasi yang baik dalam belajar keterampilan banyak dipengaruhi oleh adanya aktif dan kreatifitas anak dan didukung oleh adanya sarana dan fasilitas penunjang pendidikan keterampilan. Dengan bekal keterampilan yang didapat dalam pendidikan keterampilan di sekolah akan mengembangkan daya kreatifitas anak dan menunjang tingkat kemandirian anak karena dengan pendidikan keterampilan akan diperoleh kemampuan kerja yang dapat menopang kehidupan anak tunagrahita itu nantinya.

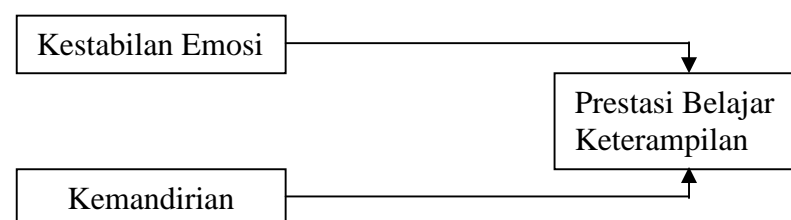
Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar keterampilan ada hubungan erat dengan kestabilan emosi dan kemandirian. Semakin tinggi tingkat kestabilan emosi dan kemandirian maka semakin tinggi pula prestasi belajar keterampilan.

B. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran pada dasarnya merupakan arah penalaran untuk bisa memberikan jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan. Menurut Suharsimi Arikunto (1997 : 80), disebutkan bahwa kerangka pemikiran mempunyai 3 fungsi yaitu :

- 1) Sebagai dasar pijak yang kokoh bagi masalah yang sedang diteliti.
- 2) Sebagai penegas variabel yang menjadi pusat perhatian.
- 3) Sebagai dasar menentukan dan merumuskan hipotesa.

Dengan definisi atau pengertian tersebut maka penulis mendasarkan kerangka pemikiran sebagai berikut :



Adapun maksud dari kerangka pemikiran diatas adalah sebagai berikut :

1. Besarnya tingkat kestabilan emosi berhubungan dengan prestasi belajar keterampilan.
2. Besarnya tingkat kemandirian berhubungan dengan prestasi belajar keterampilan.

C. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas masalah yang diteliti yang masih harus dibuktikan dan diterima apabila ada faktor-faktor yang membenarkannya.

Menurut Sutrisno Hadi (1990 : 63) Hipotesis adalah dugaan yang mungkin benar atau mungkin salah, dugaan akan ditolak jika salah satu palsu dan akan diterima jika fakta-fakta membenarkannya.

Berdasarkan kajian teori diatas maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut :

1. Ada hubungan yang positif antara kestabilan emosi dengan prestasi belajar keterampilan anak tunagrahita.
2. Ada hubungan yang positif antara kemandirian dengan prestasi belajar keterampilan anak tunagrahita.

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini tidak akan lepas dari pemilihan metode. Metode penelitian akan sangat mempengaruhi keberhasilan suatu penelitian. Seseorang peneliti memperoleh data dari hasil penelitian ditentukan oleh tepat tidaknya dalam memilih dan menggunakan metode dalam penelitian. Dengan demikian langkah awal keberhasilan penelitian akan ditentukan oleh ketepatan dalam memilih metode.

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai metode-metode yang akan digunakan dalam penelitian ini, penulis akan menguraikan tentang tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian merupakan sumber diperolehnya data yang dibutuhkan dari masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini penulis mengambil tempat di SLB C YSSD Surakarta.

2. Waktu Penelitian

Waktu yang direncanakan untuk mengadakan penelitian pada awal semester I Tahun Pelajaran 2002/2003, dimulai sejak pengajuan judul, penyelesaian ijin penelitian, pelaksanaan penelitian / pengumpulan data, analisis data dan penulisan laporan hasil penelitian.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode diskriptif korelasional, yaitu metode yang bertujuan untuk mencari hubungan diantara variabel-variabel dengan mengendalikan variabel yang lainnya. Penelitian ini dimaksudkan untuk menyelidiki adanya hubungan antara faktor lain yang berhubungan dengan obyek yang diteliti berdasarkan data atau faktor yang²⁸ Dalam hal ini yang dimaksud adalah mendeteksi sejauh mana hubungan antara Kestabilan Emosi dan Kemandirian Terhadap Prestasi Belajar Keterampilan.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi penelitian merupakan suatu kelompok individu yang diselidiki tentang aspek-aspek yang ada dalam kelompok. Populasi adalah seluruh individu yang dimaksudkan untuk diselidiki. Populasi dibatasi sebagai sejumlah individu yang paling sedikit mempunyai satu sifat yang sama Sutrisno Hadi (1990 : 220).

Berdasarkan rumusan diatas, maka penulis menetapkan populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa di tingkat SLTP SLB - C YSSD Surakarta pada tahun 2002/2003 yaitu sejumlah 11 anak.

2. Sampel

Sutrisno Hadi (1990 : 70) berpendapat bahwa "Sampel adalah sebagian individu yang diselidiki". Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (1997 : 117) berpendapat bahwa, "Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti".

Dari kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sampel adalah wakil dari populasi. Dalam penelitian ini sampel tidak dipergunakan karena seluruh anggota populasi dijadikan subyek penelitian.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Sutrisno Hadi (1990 : 94) berpendapat bahwa "Sampling adalah cara atau teknik yang digunakan untuk mengambil sampel". Sedangkan Suharsimi Arikunto (1997 : 89) mengemukakan bahwa "Sampling, adalah pengumpulan sampel".

Dari kedua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa sampling adalah cara atau teknik yang dipergunakan dalam pengambilan sampel.

Dalam penelitian ini, sampling tidak dipergunakan, karena penelitian ini termasuk penelitian populasi yang artinya semua individu di dalam populasi yang berjumlah 11 siswa langsung dijadikan subyek penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data sesuai dengan keperluan pengujian hipotesis pada penelitian, maka diperlukan metode pengumpulan data yang tepat. Sebab data mempunyai peranan penting dalam kegiatan penelitian. Dari data tersebut akan dapat ditentukan, tercapai atau tidaknya tujuan penelitian, yaitu setelah dilakukan proses pengolahan data, menganalisa data kemudian diambil suatu kesimpulan.

Sesuai dengan judul dalam penelitian ini ada 3 variabel yang bersangkutan. Adapun variabel yang ada dalam penelitian ini terdiri dari :

1. Variabel bebas I : Kestabilan Emosi
2. Variabel bebas II : Kemandirian
3. Variabel terikat : Prestasi Belajar Keterampilan

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah “mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda dan sebagainya”. (Suharsimin Arikunto, 1997 : 86).

Dalam penelitian ini, metode dokumentasi penulis gunakan untuk mencari data-data mengenai nama, usia, kelas siswa dan prestasi belajar. Metode dokumentasi dalam penelitian ini dipergunakan untuk mengetahui Prestasi Belajar Bidang Studi Keterampilan Pada Siswa SLTP SLB - C YSSD Surakarta Semester I tahun ajaran 2002/2003.

Data tersebut diperoleh dari catatan nilai dalam buku raport sekolah semester I tahun ajaran 2002/2003.

b. Metode Angket

1) Pengertian Angket

Menurut Kartini Kartono menyatakan (1990 : 20) : “Angket/Kuesioner ialah suatu masalah yang umumnya menyangkut masalah umum, dilakukan dengan jalan mengedarkan daftar pertanyaan berupa formulir diajukan secara teknis kepada subyek untuk mendapatkan jawaban atau tanggapan responden ditulis seperlunya”.

Sedangkan menurut Sanafiah Faisal (1981 : 2) “Angket adalah alat pengumpul data melalui daftar pertanyaan tertutup yang disusun dan disebarkan untuk mendapatkan informasi atau keterangan dari sumber data berupa orang”.

Dari dua pengertian tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa angket adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada sejumlah responden untuk mendapatkan jawaban sebagai informasi/data yang sangat berguna bagi seseorang yang membuat angket tersebut.

2) Alasan menggunakan metode angket

Adapun alasan penulis menggunakan metode angket dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- (a) Instrumen angket dapat disusun secara teliti dan sistematis.
- (b) Angket lebih bersifat terbuka, karena memungkinkan untuk dapat menganalisis atau menginterpretasikan data tersebut.
- (c) Dengan menggunakan angket dapat menghubungi responden dalam waktu yang relatif singkat serta dapat menghemat biaya dan tenaga.
- (d) Karena angket menggunakan pertanyaan dan jawaban tertulis, maka waktu diadakan analisa data yang terkumpul senantiasa dapat dikoreksi kembali.

3) Jenis Angket

Jenis angket tergantung pada klasifikasi yang digunakan, yaitu pada item pertanyaan yang terdapat pada angket tersebut. Bila klasifikasi berdasarkan pada keluasan responden dalam menjawab, angket dibagi menjadi 2 bentuk yaitu : angket terbuka dan angket tertutup, hal ini diungkapkan oleh (Sanafiah Faisal, 1981 : 4).

(a) Angket terbuka

Dalam angket ini item pertanyaan tidak disediakan kemungkinan jawaban, sehingga responden diberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan dengan menggunakan kalimat dia sendiri.

(b) Angket tertutup

Item pertanyaan dalam angket tertutup ini sudah disertai dengan kemungkinan-kemungkinan jawaban, sehingga responden tinggal memilih jawaban yang dinilai paling sesuai.

Menurut Kartini Kartono (1990 : 224), pembagian angket berdasarkan cara penyampiannya dibedakan menjadi “Angket langsung dan angket tidak langsung”.

(a) Angket langsung

Angket ini diberikan secara langsung kepada responden yang dimintai informasi tentang dirinya sendiri. Bisa berupa : tanggapan pribadi, keyakinan, sikap, minat dan lain sebagainya.

(b) Angket tidak langsung

Pribadi yang diberi angket diminta jawaban mengenai kehidupan psikis orang lain. Di dalam pribadinya tersebut dianggap paling tahu atau paling dekat dengan orang yang diteliti.

Angket yang digunakan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui tingkat kestabilan emosi dan kemandirian anak tunagrahita adalah dengan menggunakan angket langsung bentuk tertutup. Sedangkan alasan menggunakan bentuk angket tersebut adalah :

- (1) Jawaban yang tegas dapat diperoleh dari responden.
- (2) Data dapat diperoleh secara langsung dari responden sehingga informasi yang diperoleh lebih jelas.

- (3) Mudah dalam menilai, karena kunci jawaban dibuat atas dasar norma, dapat dipersiapkan sebelumnya sehingga jawaban responden tinggal mencocokkan dengan norma tersebut.

4) Langkah-langkah menyusun angket

Dalam penelitian ini, digunakan teknik dan langkah-langkah tertentu untuk menyusun angket tersebut, adapun langkah-langkah penyusunannya adalah :

(a) Menetapkan tujuan angket

Tujuan dari pembuatan angket ini adalah untuk memperoleh score tingkat kestabilan emosi dan kemandirian anak tunagrahita tingkat SLTP SLB-C YSSD Surakarta.

(b) Menetapkan jenis dan bentuk angket

Dalam penelitian ini angket yang digunakan adalah jenis angket tertutup, langsung dalam bentuk pilihan ganda.

(c) Penyusunan materi angket

Materi angket disusun atas item, setiap item merupakan kalimat pertanyaan yang mempunyai 4 kemungkinan jawaban. Item dirumuskan berdasarkan aspek-aspek untuk menilai, tingkat kestabilan emosi dan kemandirian anak tunagrahita siswa SLTP SLB-C YSSD Surakarta.

(d) Menentukan skor

Skor angket, tiap butir item angket ditentukan sebagai berikut

Jika menggunakan kalimat pertanyaan bersifat positif, maka menjawab sebagai berikut :

- (1) Alternatif jawaban a, menunjukkan adanya tingkat kestabilan emosi dan kemandirian tinggi dengan bobot nilai 3.
- (2) Alternatif jawaban b, menunjukkan adanya tingkat kestabilan emosi dan kemandirian sedang dengan bobot nilai 2.
- (3) Alternatif jawaban c, menunjukkan adanya tingkat kestabilan emosi dan kemandirian rendah dengan bobot nilai 1.

Jika menggunakan kalimat pertanyaan bersifat negatif, maka menjawab sebagai berikut :

- (1) Alternatif jawaban a, menunjukkan adanya tingkat kestabilan emosi dan kemandirian rendah dengan bobot nilai 1.
- (2) Alternatif jawaban b, menunjukkan adanya tingkat kestabilan emosi dan kemandirian sedang dengan bobot nilai 2.
- (3) Alternatif jawaban c, menunjukkan adanya tingkat kestabilan emosi dan kemandirian tinggi dengan bobot nilai 3.

5) Uji coba angket

Uji coba angket menurut Sanafiah Faisal (1981 : 37-39) sebagai berikut :

- a. Angket beserta surat pengantar dipasrahkan untuk responden yang menerima angket bersangkutan, oleh sebab itu dituntut untuk benar-benar fungsional dan akurat, dapat berbicara sendiri jelas, tegas dan dimengerti oleh responden.
- b. Sebelum obyek yang sesungguhnya, perlu adanya uji coba terlebih dahulu terhadap isi, bahasa, redaksi dari angket yang telah selesai disusun.
- c. Uji coba yang dimaksudkan untuk melacak, barangkali ada istilah yang membingungkan atau tidak dimengerti oleh responden.
- d. Uji coba terhadap isi angket maksudnya untuk melacak barangkali ada item pertanyaan yang cenderung ditolak/mengundang jawaban kurang obyektif/terlampau banyak, sehingga cenderung dijawab seenaknya.
- e. Uji coba dapat diminta komentar atau tanggapannya baik mengenai isi, bahasa atau redaksinya, agar membuahkan angket yang fungsional, akurat, jelas, tegas dan dimengerti responden ada baiknya dikonsultasikan pada ahlinya.
- f. Untuk menentukan validitas digunakan kriteria dalam.

Untuk menghitung validitas digunakan rumus korelasi product moment.

Sedangkan untuk menghitung reliabilitas digunakan rumus koefisien reliabilitas

Alfha Cronbach.

Berdasarkan uji validitas atau tidak validitasnya item, dari 30 item yang

dinyatakan valid adalah :

- **Kestabilan emosi nomer item : 1, 2, 3, 4, 5, 6, 8,9, 10, 11, 12, 13, 14,15, 16, 17, 18, 19, 20, 22, 23, 24, 25, 27, 28, 29, 30**
- **Kemandirian nomer item : 1, 2, 3, 4, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 27, 28, 29, 30**

Adapun yang dinyatakan tidak valid adalah :

- **Kestabilan emosi nomer item : 7, 21, 26**
- **Kemandirian nomer item : 5, 26**

Untuk item yang tidak valid dikurangi atau dibuang.

Dari hasil analisa reliabilitas angket kestabilan emosi diperoleh rii = 0,963, maka termasuk tingkat reliabilitas sangat tinggi dan untuk hasil analisa reliabilitas angket kemandirian diperoleh hasil rii = 0,966, maka termasuk tingkat reliabilitas sangat tinggi.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu cara untuk mengolah data. Pengolahan ini sangat diperlukan dalam pengujian hipotesis suatu penelitian.

Dalam penelitian ini digunakan analisis data dengan korelasi tata jenjang dari Spearman atau disebut juga dengan Spearman Rank Order diberi lambang Rho atau r_s . Adapun langkah-langkah dari teknik analisis Spearman tersebut adalah sebagai berikut :

a. Merumuskan hipotesis

$H_0 : \tau = 0$ (tidak ada hubungan antara kestabilan emosi dan kemandirian dengan prestasi belajar keterampilan).

$H_a : \tau \neq 0$ (ada hubungan antara kestabilan emosi dan kemandirian dengan prestasi belajar keterampilan)

b. Pemilihan taraf signifikansi (α)

Penelitian ini menggunakan taraf signifikansi 5%

c. Penentuan statistik uji

Statistik uji yang digunakan adalah Spearman Rank Order dengan rumus menurut Suharsimi Arikunto (1997 : 262) sebagai berikut :

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d^2}{n(n^2 - 1)}$$

dimana :

r_s = koefisien korelasi

Σd^2 = jumlah kuadrat perbedaan nilai ordinal

n = jumlah individu

Jika $r_s > r_{st(n-2;\alpha)}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sebaliknya jika $r_s < r_{st(n-2;\alpha)}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Kisi-kisi Untuk Mengetahui Tingkat Kemandirian Anak Tunagrahita

No	Aspek dan Indikator	Positif	Negatif
1.	Bidang Sopan Santun		
	a. Sopan Santun dalam pergaulan	1, 2	
	b. Cara berbicara	3	
2.	Bidang Penampilan		
	a. Menjaga kebersihan badan	5	26
	b. Berdandan atau berhias	6, 7	28
	c. Memilih baju dan memakai baju	8, 9	
3.	Bidang Tugas Sederhana		
	a. Membantu pekerjaan di rumah	10, 4	
	b. Melakukan tugas-tugas di kelas atau di sekolah	11	
	c. Memelihara alat	12	
	d. Tempat bermain		
4.	Bidang Makanan dan Minuman		
	a. Memilih jenis makanan	14	
	b. Menyajikan makanan	13	27
	c. Tata cara makan	15, 16	
5.	Bidang Kesehatan Diri Sendiri		
	a. Menggunakan obat-obatan pada luka baru	17, 18	
	b. Memberi pertolongan yang sederhana	19	
6.	Bidang Kesehatan Lingkungan		
	a. Memelihara kebersihan lingkungan	21	20
	b. Menanamkan rasa tanggung jawab akan kebersihan lingkungan	22, 23	
7.	Bidang Keuangan		
	a. Pengertian akan nilai uang	25	
	b. Menggunakan uang secara hemat	24	

Kisi – Kisi Untuk Mengetahui Tingkat Kestabilan Emosi Anpak Tunagrahita

No	Aspek dan Indikator	Positif	Negatif
1.	Tanggung jawab		
	a. Menguasai kesukaran di kelas		1, 2
	b. Mengatasi kesukaran di sekolah	3	4
	c. Belajar tanpa harus diingatkan	5	
	d. Dapat berbagi rasa	6	
	e. Mau melakukan tugas/pekerjaan baik di rumah atau di sekolah	8	7
	f. Dalam perbuatan	10	9
2.	Penguasaan Diri		
	a. Tidak mudah kecewa apabila keinginannya dihalangi	11	
	b. Tidak mudah tersinggung bila dibicarakan kekurangannya	12,13	14
	c. Tidak mudah cemas, gelisah dalam menghadapi kesukaran	15,19	18
	d. Percaya pada kemampuan sendiri	16, 17	
	e. Merasa mendapat perlakuan baik	20	
	f. Merasa bahwa orang lain menyukai	27	23, 24
3.	Mereaksi secara positif		
	a. Menghargai pendapat orang lain	29	
	b. Tidak mudah marah	21	
	c. Tidak ragu-ragu dalam mengambil tindakan	25	
	d. Menganggap mudah terhadap setiap kesukaran	26	

Soal – Soal Angket Kemandirian

1. Dalam pergaulan sehari-hari dengan teman saya selalu bersikap
 - a. saya bersikap sopan
 - b. saya kadang-kadang bersikap sopan
 - c. saya tidak pernah bersikap sopan
2. Jika bergaul dengan teman-teman sebaya
 - a. saya merasa biasa-biasa saja
 - b. saya sedikit merasa malu
 - c. saya merasa malu
3. Dengan orang yang lebih tua dari saya, saya selalu berbicara
 - a. dengan sopan
 - b. kadang-kadang dengan sopan
 - c. tidak pernah dengan sopan
4. Jika saya diperintah oleh orang tua saya
 - a. saya akan melakukan perintah tersebut
 - b. saya kadang-kadang melakukan perintah tersebut
 - c. saya tidak pernah melakukan perintah tersebut
5. Setiap hari saya selalu mandi
 - a. mandi sendiri
 - b. kadang-kadang mandi sendiri
 - c. tidak pernah mandi sendiri
6. Setiap hari saya mandi sebanyak
 - a. dua kali sehari
 - b. kadang-kadang dua kali sehari
 - c. satu kali sehari
7. Apakah setiap hari kamu selalu menyisir rambut dengan rapi
 - a. saya menyisir rambut dengan rapi setiap hari sendiri
 - b. saya kadang-kadang menyisir rambut sendiri
 - c. saya tidak pernah menyisir rambut sendiri

8. Jika ke sekolah saya
 - a. memakai pakaian seragam sekolah
 - b. kadang-kadang saya memakai seragam sekolah
 - c. saya tidak pernah memakai seragam sekolah
9. Jika pada saat olah raga saya
 - a. memakai pakaian olah raga
 - b. kadang-kadang saya memakai seragam olah raga
 - c. saya tidak pernah memakai seragam olah raga
10. Jika ibu saya sedang memasak maka saya
 - a. saya akan membantu ibu
 - b. saya kadang-kadang membantu ibu
 - c. saya tidak pernah membantu ibu
11. Jika disuruh bapak atau ibu guru untuk mengambil kapur tulis
 - a. saya akan segera mengambil kapur tulis
 - b. kadang-kadang saya mengambil kapur tulis
 - c. saya tidak mau mengambil kapur tulis
12. Setelah selesai bermain maka alat-alat permainan
 - a. akan saya kembalikan ke tempatnya
 - b. kadang-kadang saya kembalikan ketempatnya
 - c. tidak pernah saya kembalikan ke tempatnya
13. Jika saya merasa lapar maka
 - a. saya akan mengambil makanan sendiri
 - b. kadang-kadang saya mengambil sendiri
 - c. saya menyuruh orang lain untuk mengambil makanan sendiri
14. Jika saya merasa haus maka saya
 - a. saya akan mengambil minuman sendiri
 - b. kadang-kadang saya mengambil minum sendiri
 - c. saya menyuruh orang lain untuk mengambil minum
15. Setiap hari saya selalu makan di meja makan
 - a. saya selalu makan di meja makan
 - b. kadang-kadang di meja makan

- c. saya tidak pernah makan di meja makan
16. Sebelum makan saya
 - a. saya selalu mencuci tangan dahulu
 - b. kadang-kadang saya mencuci tangan
 - c. saya tidak pernah mencuci tangan
 17. Kalau tangan atau kaki saya lecet
 - a. saya akan mengobati sendiri
 - b. kadang-kadang saya obati sendiri
 - c. saya biarkan saja
 18. Setelah memakai obat untuk mengobati luka saya
 - a. saya akan mengembalikan obat ketempatnya lagi
 - b. kadang-kadang saya kembalikan
 - c. tidak pernah saya kembalikan
 19. Jika ada teman saya yang jatuh
 - a. saya akan segera menolong teman saya
 - b. kadang-kadang saya menolongnya
 - c. saya tidak pernah menolongnya
 20. Jika halaman rumah saya kotor, maka
 - a. Saya akan membiarkan
 - b. Saya kadang-kadang menyapu halaman
 - c. Saya akan segera menyapu
 21. Jika di dalam kamar saya ada banyak kertas-kertas yang tidak terpakai maka ...
 - a. Saya akan segera membuang kertas-kertas itu
 - b. Kadang-kadang saya membuang kertas itu
 - c. Saya akan membiarkannya
 22. Apakah setiap hari kamu selalu membersihkan kamarmu ?
 - a. Saya selalu membersihkan kamar saya
 - b. Kadang-kadang saya membersihkan kamar saya
 - c. Saya tidak pernah membersihkan kamar saya
 23. Apakah kamu sering melakukan tugas piket di sekolah
 - a. Saya selalu melaksanakan tugas piket
 - b. Kadang-kadang saya melaksanakan tugas piket

- c. Saya tidak pernah melaksanakan
- 24. Jika diberi uang oleh ayah maka
 - a. Saya akan menggunakan dengan baik
 - b. Kadang-kadang saya simpan
 - c. Akan saya pakai untuk jajan semua
- 25. Apakah kamu selalu mengerti berapa nilai uang yang diberikan oleh ayah / ibumu kepada kamu
 - a. Saya selalu mengerti
 - b. Saya kurang mengerti
 - c. Saya tidak mengerti
- 26. Jika tangan dan kaki saya kotor, maka
 - a. Saya akan membiarkan saja
 - b. Saya kadang-kadang mencucinya
 - c. Saya akan segera mencuci tangan dan kaki saya
- 27. Jika dirumah ibu tidak menyediakan makanan untuk saya maka
 - a. Saya akan diam saja
 - b. Saya akan menyuruh ibu untuk mengambilkan
 - c. Saya akan mengambilnya sendiri
- 28. Jika rambut saya acak-acakan, maka
 - a. Saya akan membiarkannya
 - b. Saya akan menyuruh orang lain untuk menyisir
 - c. Saya akan segera menyisir rambut saya

Soal – Soal Angket Kestabilan Emosi

Petunjuk

Berilah tanda silang (x) pada jawaban yang paling benar.

1. Jika pada saat ulangan di kelas, dan saya tidak dapat mengerjakan, maka
 - a. Saya akan diam
 - b. Saya akan meniru jawaban teman
 - c. Saya akan tetap berusaha
2. Jika saya belum jelas dengan penjelasan guru
 - a. Saya akan bertanya kepada guru
 - b. Saya akan bertanya kepada teman
 - c. Saya akan diam saja
3. Jika saya disuruh bekerja bakti untuk membersihkan halaman sekolah
 - a. Saya akan segera melaksanakan
 - b. Saya akan bermalas-malasan
 - c. Saya tidak mau melaksanakan
4. Apabila teman-teman di sekolah tidak mau bergaul dengan saya, maka
 - a. Saya akan marah
 - b. Saya akan diam saja
 - c. Saya akan bermain sendiri
5. Apakah kamu selalu, belajar walaupun tidak diingatkan ?
 - a. Saya selalu belajar tanpa diingatkan
 - b. Kadang-kadang saya belajar
 - c. Saya tidak pernah belajar jika tidak diingatkan
6. Apabila saya mempunyai masalah, maka
 - a. Saya akan bercerita kepada orang dekat saya
 - b. Kadang-kadang saya bercerita kepada teman dekat saya
 - c. Saya tidak pernah bercerita
7. Apabila dirumah saya tidak mambant orang tua
 - a. Saya merasa biasa-biasa saja
 - b. Kadang-kadang saya merasa takut kalau dimarahi orang tua
 - c. Saya takut kalau dimarahi orang tua

8. Setiap bangun tidur saya akan
 - a. Saya akan segera merapikan tempat tidur
 - b. Saya kadang-kadang merapikan tempat tidur
 - c. Saya tidak pernah merapikan tempat tidur
9. Apabila saya berbuat kesalahan terhadap teman
 - a. Saya akan segera minta maaf
 - b. Jika saya ingat saya akan minta maaf
 - c. Saya tidak akan minta maaf
10. Jika saya meminjam barang dari orang lain
 - a. Saya akan segera mengembalikan
 - b. Kadang-kadang saya kembalikan
 - c. Saya tidak pernah mengembalikan
11. Saya ingin memiliki mainan, tetapi dilarang oleh ibu maka
 - a. Saya tidak akan marah
 - b. Saya kadang-kadang marah
 - c. Saya akan marah sekali
12. Bila disinggung mengenai kekurangmampuan saya
 - a. Saya akan marah
 - b. Saya kadang-kadang marah
 - c. Saya tidak akan marah
13. Kalau kawan saya meninggalkan saya karena kekurangmampuan saya, maka...
 - a. Saya akan marah
 - b. Saya kadang-kadang marah
 - c. Saya tidak akan marah
14. Kalau suatu saat saya ditertawakan orang lain, sehubungan dengan keadaan saya...
 - a. Saya menjadi sangat marah
 - b. Saya tidak peduli dengan hal itu
 - c. Seringkali hal itu membuat saya marah
15. Apabila saya memikirkan kesulitan-kesulitan yang saya hadapi
 - a. Saya merasa biasa-biasa saja
 - b. Kadang-kadang saya sangat takut
 - c. Saya sangat takut

16. Dalam menyelesaikan tugas
- a. Saya percaya saya dapat menyelesaikan tugas itu
 - b. Kadang-kadang saya yakin dapat menyelesaikan tugas itu
 - c. Saya tidak percaya dapat menyelesaikan tugas itu
17. Mengenai cita-cita saya ...
- a. Saya tidak yakin dapat mencapai cita-cita saya
 - b. Saya kadang-kadang yakin dapat mencapai cita-cita saya
 - c. Saya yakin dapat mencapai cita-cita saya
18. Dalam pergaulan dengan teman-teman di rumah apakah kamu sering merasa malu ?
- a. Ya, saya sangat malu
 - b. Saya sering merasa malu
 - c. Kadang-kadang saya merasa malu
19. Kadang-kadang pada suatu saat
- a. Saya sering merasa takut tanpa sebab
 - b. Kadang-kadang saya merasa takut tanpa sebab
 - c. Saya tidak pernah merasa takut tanpa sebab
20. Jika saya diajak teman untuk bermain, maka ...
- a. Saya akan sangat senang
 - b. Kadang-kadang saya merasa senang
 - c. Saya tidak senang
21. Jika saya dihina oleh teman saya, maka
- a. Saya akan marah
 - b. Saya kadang-kadang marah
 - c. Saya tidak marah
22. Seandainya kawan-kawan saya kurang suka bergaul dengan saya, maka ...
- a. Saya biasa saja
 - b. Saya sedikit merasa tidak senang
 - c. Saya sama sekali tidak merasa senang
23. Seandainya saya ditolak mentah-mentah dalam hal pergaulan ...
- a. Saya biasa saja
 - b. Saya merasa tidak senang
 - c. Saya sama sekali tidak senang

24. Jika di sekolah ada teman saya yang jatuh maka
- a. Saya akan segera menolong
 - b. Saya menolong bila teman itu saya kenal
 - c. Saya tidak akan menolong bial teman itu saya kenal
25. Kalau melihat orang lain dapat mengerjakan sesuatu, tetapi saya tidak mampu maka saya
- a. Saya menjadi malu
 - b. Saya kadang-kadang merasa malu
 - c. Saya tidak akan malu
26. Apabila ada orang lain yang menyuruh saya untuk rajin belajar agar menjadi pintar maka
- a. Saya akan mau rajin belajar
 - b. Saya kadang-kadang mau rajin belajar
 - c. Saya tidak mau rajin belajar
27. Jika kamu diberi hadiah pada saat hari ulang tahunmu, maka ...
- a. Saya akan merasa senang
 - b. Saya akan merasa biasa-biasa saja
 - c. Saya tidak merasa senang

BAB IV

HASIL PENELITIAN, ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Dalam bab terdahulu telah dijelaskan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kestabilan emosi dan kemandirian dengan prestasi belajar keterampilan anak tuna grahita. Penelitian ini dilandasi oleh suatu hipotesa bahwa kestabilan emosi dan kemandirian mempunyai hubungan yang positif dengan prestasi belajar keterampilan anak tuna grahita. Dengan demikian semakin meningkatnya kestabilan emosi dan kemandirian akan meningkatkan prestasi belajar keterampilan anak.

Guna memperoleh jawaban atas hipotesa tersebut dipergunakan **Korelasi Jenjang Spearman (r_s)**. Tehnik pengukuran statistik tersebut digunakan sebagai alat pengukur asosiasi 2 variabel. Apabila ditemukan dua subyek atau lebih mempunyai nilai sama pada variabel yang sama maka masing-masing diberikan ranking rata-rata

dari ranking jenjang kembar menurut prosedur pemberian ranking seperti tanpa jenjang kembar.

Deskripsi Data

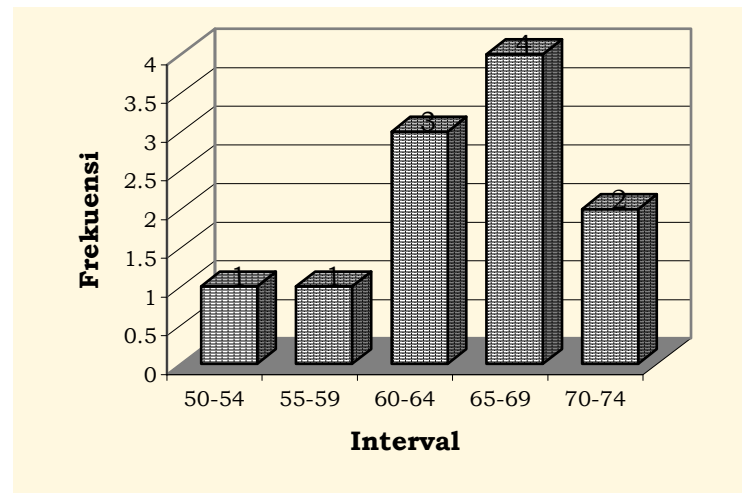
Kestabilan Emosi

Berdasarkan angket kestabilan emosi diperoleh : (1) skor tertinggi = 72; (2) skor terendah = 53; (3) rerata sebesar 64,36; (4) simpangan baku sebesar 5,73 dan (5) varians sebesar 32,85. Data tersebut terdistribusi sebagai berikut

Tabel 1. Distribusi skor kestabilan emosi

Kelas	f	f(%)	Kumulatif	
			f	f(%)
50-54	1	9,09%	1	9,09%
55-59	1	9,09%	2	18,18%
60-64	3	27,27%	5	45,45%
65-69	4	36,36%	9	81,82%
70-74	2	18,18%	11	100,00%
	11	100,00%		

Distribusi data tersebut disajikan dalam grafik histogram sebagai berikut :



Gambar 1. Grafik Histogram Kestabilan Emosi

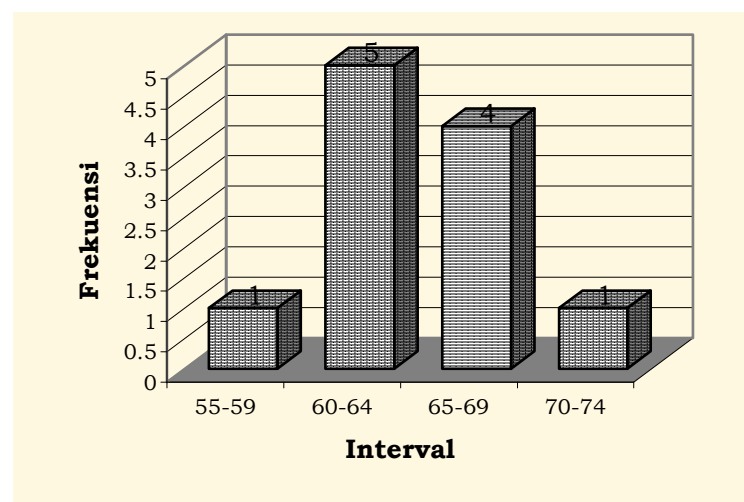
Kemandirian

Berdasarkan angket kemandirian diperoleh : (1) skor tertinggi = 71; (2) skor terendah = 58; (3) rerata sebesar 64,36; (4) simpangan baku sebesar 3,8 dan (5) varians sebesar 14,45. Data tersebut terdistribusi sebagai berikut

Tabel 2. Distribusi skor kemandirian

Kelas	f	f(%)	Kumulatif	
			f	f(%)
55-59	1	9,09%	1	9,09%
60-64	5	45,45%	6	54,55%
65-69	4	36,36%	10	90,91%
70-74	1	9,09%	11	100,00%
	11	100,00%		

Distribusi data tersebut disajikan dalam grafik histogram sebagai berikut :



Gambar 2. Grafik Histogram Kemandirian

Prestasi Belajar Keterampilan

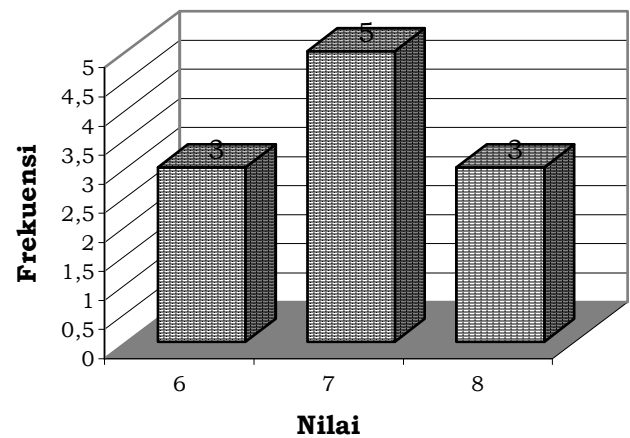
Berdasarkan prestasi belajar keterampilan diperoleh : (1) skor tertinggi = 8; (2) skor terendah = 6; (3) rerata sebesar 7; (4) simpangan baku sebesar 0,77 dan (5) varians sebesar 0,6. Data tersebut terdistribusi sebagai berikut

Tabel 3. Distribusi skor kemandirian

Kelas	f	f(%)	Kumulatif	
			f	f(%)

6	3	27,27%	3	27,27%
7	5	45,45%	8	72,73%
8	3	27,27%	11	100,00%
	11			

Distribusi data tersebut disajikan dalam grafik histogram sebagai berikut :



Gambar 3. Grafik Histogram Prestasi Belajar Keterampilan

Pengujian Hipotesis

Korelasi Jenjang Spearman (r_s) dipergunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel (independen dan dependen) yang berjenis data ordinal. Cara yang ditempuh adalah dengan melakukan ranking pada masing-masing variabel dan memberi ranking rata-rata pada nilai berjenjang kembar. Kemudian dilakukan pengurangan ranking variabel independen dengan dependen (d) dan mengkuadratkan selisih tersebut (d^2). Harga d^2 tersebut kemudian dimasukkan ke dalam formula r_s .

Dari perhitungan tersebut akan diperoleh harga r_{shit} dan untuk mengetahui signifikansi dibandingkan dengan harga r_{stab} pada taraf signifikansi 5% dan $df = N - 2$.

Hubungan antara Kestabilan Emosi
dengan Prestasi Belajar Keterampilan

Korelasi ini hanya untuk mengetahui hubungan antara kestabilan emosi dengan prestasi belajar keterampilan anak tuna grahita siswa SLTP LB C YSSD Surakarta.

Tabel 4. Tabel Persiapan Perhitungan Korelasi Jenjang Spearman (r_s)
Antara Kestabilan Emosi Dengan Prestasi Belajar Keterampilan

No	X ₁	Y	Ranking		d	d ²
			x ₁	y		
1	53	6	1	2	-1	1
2	64	7	5	6	-1	1
3	67	7	8	6	2	4
4	61	7	3,5	6	-2,5	6,25
5	58	6	2	2	0	0
6	61	6	3,5	2	1,5	2,25
7	69	8	9	10	-1	1
8	66	8	6,5	10	-3,5	12,25
9	66	7	6,5	6	0,5	0,25
10	71	7	10	6	4	16
11	72	8	11	10	1	1
						45

Hasil tersebut kemudian dimasukkan ke dalam rumus berikut :

$$\begin{aligned}
 r_s &= 1 - \frac{6\sum d^2}{n(n^2 - 1)} \\
 &= 1 - \frac{6\sum 45}{11(11^2 - 1)} \\
 &= 1 - \frac{270}{1320} \\
 &= 1 - 0,205 \\
 &= \mathbf{0,795}
 \end{aligned}$$

Untuk mengetahui signifikansi harga r_{shit} tersebut dicari harga r_{stab} dengan $df = N - 2 = 11 - 2 = 9$ pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,683. Kedua harga tersebut

kemudian diperbandingkan dan diperoleh bahwa $r_{shit} > r_{stab}$; $0,795 > 0,683$. Dengan $r_{shit} > r_{stab}$ berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Berarti H_a yang menyatakan ada hubungan antara kestabilan emosi dengan prestasi belajar keterampilan anak tuna grahita diterima.

Hubungan antara Kemandirian
dengan Prestasi Belajar Keterampilan

Korelasi ini hanya untuk mengetahui hubungan antara kemandirian dengan prestasi belajar keterampilan anak tuna grahita siswa SLTP LB C YSSD Surakarta.

Tabel 5. Tabel Persiapan Perhitungan Korelasi Jenjang Spearman (r_s)
Antara Kemandirian Dengan Prestasi Belajar Keterampilan

No	X ₂	Y	Ranking		D	d ²
			x ₂	y		
1	61	6	3	2	1	1
2	67	7	8,5	6	2,5	6,25
3	63	7	4,5	6	-1,5	4
4	60	7	2	6	-4	16
5	58	6	1	2	-1	1
6	63	6	4,5	2	2,5	12,25
7	64	8	6	10	-4	20,25
8	68	8	10	10	0	0
9	65	7	7	6	1	1
10	67	7	8,5	6	2,5	6,25
11	71	8	11	10	1	1
						57

Hasil tersebut kemudian dimasukkan ke dalam rumus berikut :

$$\begin{aligned}
 r_s &= 1 - \frac{6\sum d^2}{n(n^2 - 1)} \\
 &= 1 - \frac{6\sum 57}{11(11^2 - 1)} \\
 &= 1 - \frac{342}{1320}
 \end{aligned}$$

$$= 1 - 0,259$$

$$= \mathbf{0,741}$$

Untuk mengetahui signifikansi harga r_{shit} tersebut dicari harga r_{stab} dengan $df = N - 2 = 11 - 2 = 9$ pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,683. Kedua harga tersebut kemudian diperbandingkan dan diperoleh bahwa $r_{shit} > r_{stab}$; $0,741 > 0,683$. Dengan $r_{shit} > r_{stab}$ berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Berarti H_a yang menyatakan ada hubungan antara kemandirian dengan prestasi belajar keterampilan anak tuna grahita diterima.

Rangkuman Pengujian Hipotesis

Pembuktian hipotesis dilakukan dengan membandingkan r_{shit} dengan r_{stab} seperti tampak dalam tabel berikut ini :

Tabel 6. Tabel Kesimpulan Hasil Penelitian

Hipotesis nihil	r_{shit}	r_{stab}	Kesimpulan pada $\alpha = 0,05$
Tidak ada hubungan antara kestabilan emosi dengan prestasi belajar keterampilan anak tuna grahita siswa SLTP LB C YSSD Surakarta	0,795	0,683	Ditolak
Tidak ada hubungan antara kemandirian dengan prestasi belajar keterampilan anak tuna grahita siswa SLTP LB C YSSD Surakarta	0,741	0,683	Ditolak

Pembahasan Hasil Penelitian

Prestasi belajar merupakan suatu hasil yang dicapai setelah seseorang melakukan kegiatan belajar yang dilakukan secara sengaja sehingga anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Menurut W.J.S. Poerwodarminto (1987 : 634), prestasi belajar adalah hasil maksimum yang dapat dicapai dalam melakukan suatu perbuatan pada saat tertentu. Jadi prestasi belajar merupakan hasil puncak yang dicapai anak didik dalam mata pelajaran tertentu.

Tinggi rendahnya prestasi belajar anak didik dipengaruhi oleh banyak faktor. Ngalim Purwanto (1990:102) mengemukakan 2 faktor yang mempengaruhi

keberhasilan belajar yaitu (1) Faktor yang ada pada diri organisme atau individu itu sendiri (faktor internal) dan (2) Faktor yang ada di luar individu atau faktor sosial (faktor eksternal). Faktor internal seperti kondisi individual, kesehatan, minat, bakat, motivasi dan intelegensi. Sedangkan faktor eksternal seperti lingkungan tempat individu, kurikulum, program / bahan pelajaran, sarana dan fasilitas (gedung, guru atau tenaga pengajar). Faktor-faktor tersebut mempengaruhi pola-pola tingkah laku dan pembelajaran dalam diri individu. Kualitas pembelajaran siswa dipengaruhi seberapa besar dukungan faktor-faktor tersebut terhadap individu. Dalam pendidikan keterampilan untuk anak tuna grahita diperlukan dukungan sepenuhnya dari semua pihak yang terkait. Penyediaan sarana dan prasarana serta guru yang kompeten sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran anak. Guru yang kompeten mampu membangkitkan motivasi dan gairah belajar karena pola pengajaran diterapkan secara maksimal terlebih dalam pengajaran untuk anak tuna grahita. Kompetensi guru dalam bidang ajar keterampilan terhadap anak tuna grahita menentukan kualitas prestasi yang dapat dicapai anak didik.

Anak tuna grahita adalah anak yang tidak mampu bermasyarakat, kemampuan mentalnya rendah, kecerdasannya terbatas sehingga sulit untuk bersosialisasi. Kemampuan intelektual anak tuna grahita berada di bawah rata-rata normal sehingga menyebabkan anak mempunyai hambatan dalam menjaga kestabilan emosi dan anak tuna grahita juga kurang bisa hidup mandiri. Kestabilan emosi dan kemandirian anak tuna grahita tergolong rendah dibandingkan dengan anak normal. Untuk meningkatkan kestabilan emosi dan kemandirian, anak tuna grahita memerlukan perhatian dan dorongan. Pemberian motivasi yang intens dapat menumbuhkan inisiatif anak didik.

Kestabilan emosi dan kemandirian merupakan faktor penting bagi anak tuna grahita untuk memperoleh prestasi belajar yang baik terutama pendidikan keterampilan. Kestabilan emosi dan kemandirian menentukan pola tingkah laku dan penerimaan anak terhadap materi ajar yang diberikan guru. Siswa yang emosinya stabil lebih dapat menguasai diri dalam mengikuti proses belajar mengajar dan kemandirian mempengaruhi kemantapan bertindak dari siswa bersangkutan. Pada pendidikan keterampilan yang bertujuan agar para siswa dapat menumbuhkan minat dan apresiasi

terhadap semua keterampilan dan mampu menghasilkan karya yang dapat bermanfaat bagi siswa dan bagi masyarakat atau lingkungannya, diperlukan pengendalian emosi yang baik (kestabilan emosi) dan kemandirian bertindak (kemandirian) agar karya yang dihasilkan bermanfaat. Dengan keterampilan tersebut harapan jangka panjangnya, anak dapat hidup mandiri dan mencari nafkah sendiri.

Secara empiris dalam penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa kestabilan emosi dan kemandirian mempunyai korelasi (hubungan) dengan prestasi belajar pada anak tuna grahita. Kesimpulan tersebut diperoleh berdasarkan analisis statistik menggunakan Korelasi Jenjang Spearman (r_s). Dari perhitungan diperoleh harga r_s untuk variabel kestabilan emosi sebesar **0,795** dan untuk variabel kemandirian sebesar **0,741**. Selanjutnya harga tersebut dikonsultasikan dengan r_{stabel} pada taraf signifikansi 5% dan $df = 9$ sebesar **0,683**. Hasil konsultasi menunjukkan bahwa $r_{shit} > r_{stab}$; **0,795 > 0,683** dan **0,741 > 0,683**. Hasil $r_{shit} > r_{stab}$ dapat dijadikan dasar untuk menolak H_0 dan menerima H_a . Jadi hipotesis penelitian yang menyatakan ada hubungan antara kestabilan emosi dan kemandirian dengan prestasi belajar keterampilan anak tuna grahita siswa SLTP LB di SLB YSSD Surakarta dapat **diterima** dan **teruji** kebenarannya.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis pada bab sebelumnya, dengan menggunakan Korelasi Jenjang Spearman diperoleh harga r_s untuk variabel kestabilan emosi sebesar **0,795** dan untuk variabel kemandirian sebesar **0,741**. Harga tersebut dikonsultasikan dengan r_{stabel} pada taraf signifikansi 5% dan $df = N - 2 = 11 - 2 = 9$ sebesar **0,683**. Hasil konsultasi menunjukkan bahwa $r_{shit} > r_{stab}$; **0,790 > 0,683** dan **0,741 > 0,683**

Hasil perhitungan tersebut dijadikan dasar untuk menolak hipotesis nihil (H_0) yang menyatakan (1) “Tidak ada hubungan antara kestabilan emosi terhadap prestasi belajar pendidikan keterampilan siswa SLTP LB di SLB C YSSD Surakarta” dan (2)

“Tidak ada hubungan antara kemandirian terhadap prestasi belajar pendidikan keterampilan siswa SLTP LB di SLB C YSSD Surakarta” ditolak kebenarannya. Sehingga hipotesis alternatif yang menyatakan (1) “Ada hubungan antara kestabilan emosi terhadap prestasi belajar pendidikan keterampilan siswa SLTP LB di SLB C YSSD Surakarta” dan (2) “Ada hubungan antara kemandirian terhadap prestasi belajar pendidikan keterampilan siswa SLTP LB di SLB C YSSD Surakarta” *diterima* dan *teruji* kebenarannya.

Berdasarkan hasil analisis data tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa kestabilan emosi dan kemandirian merupakan faktor penting dalam pengajaran anak tuna grahita terutama pada siswa SLTP LB di SLB C YSSD di Surakarta.

Implikasi hasil penelitian

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dan kesimpulan diatas penulis kemukakasi implikasi hasil penelitian sebagai berikut :

1. Kestabilan emosi merupakan suatu tanda kematangan emosi. Pada siswa, kematangan emosi sangat diperlukan untuk dapat mengendalikan diri dalam bertindak dan mengikuti proses pengajaran di sekolah. Siswa sadar apa yang diperbuat dan akan diperbuat. Dan siswa juga sadar akibat dari apa yang dia perbuat. Kestabilan emosi siswa memberi kemudahan bagi guru untuk menyampaikan materi ajar dengan lancar dan diterima baik oleh siswa.
2. Kemandirian yang diartikan sebagai keadaan dapat berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang lain sehingga bebas dari ketergantungan merupakan suatu kemampuan positif yang dapat mendukung kelancaran proses pengajaran di sekolah. Siswa dapat dengan mantap dan yakin melakukan apa yang menjadi tugasnya, dalam hal ini pendidikan keterampilan, anak didik dapat membuat suatu karya tertentu dengan baik.
3. Kompetensi guru dalam pengajaran pendidikan keterampilan diperlukan untuk menjamin bahwa pola pengajaran dilakukan dengan benar dan materi ajar disampaikan sesuai dengan tujuan pendidikan ketrampilan. Kreatifitas dan inovasi guru diperlukan untuk mengimplementasikan konseptualisasi pengajaran sesuai dengan tujuan pendidikan khususnya pendidikan pendidikan keterampilan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Guru hendaknya dapat secara kreatif dan inovatif menyampaikan mata pelajaran keterampilan sehingga siswa dapat melakukan materi ajar dengan mudah dan benar. Untuk itu guru hendaknya selalu berupaya meningkatkan kemampuan dan keterampilan diri dalam pengajaran.
2. Orang tua hendaknya senantiasa membimbing anak agar senantiasa stabil dalam hal emosi dan mandiri dalam kehidupan sehari-hari.
3. Untuk peneliti yang lain penelitian ini dapat menjadi acuan atau bahan perbandingan andaikan obyek permasalahan ada kesamaan atau sangkut pautnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bimo Walgito. 1980. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : Andi Offset
- GBHN TAP MPR/II/MPR/1999. *Susunan Kabinet Persatuan Nasional*. Solo : Mayasari
- Goleman, Daniel. 1997. *Emotional Intelligence* (Kecerdasan Emosional) Terjemahan T. Hemaya. 1997. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Hadari Nawawi & Mimi Martini. 1994. *Manusia Berkualitas*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press
- Jalaludin Rahmat. 1996. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Kartini Kartono. 1990. *Pengantar Metodologi Reasearch*. Bandung : Alumni
- Kartini Kartono & Dali Gulo. 1987. *Kamus Psikologi*. Bandung : Pionir Jaya
- _____. 1987. *Kurikulum Sekolah Luar Biasa Tunagrahita Ringan*. Jakarta : Depdikbud.
- M. Dimyati. 1990. *Psikologi Suatu Pengantar*. Bandung : Sinar Baru
- Meitasari Tjandrase & Muslichah Zarkasih. 1999. *Perkembangan Anak*. Jakarta : Erlangga.

- Moh. Amin.1995. *Ortopedagogik Anak TunaGrahita*. Bandung Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru
- Mulyono Abdurrahman dan Suyadi S. 1994. *Pendidikan Luar Biasa*, Jakarta : Depdikbud
- Munzayanah. 1997. *Anak Tuna Grahita*. Surakarta : Depdikbud
- Ngalim Purwanto. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Oemar Hamalik. 1992. *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru
- Puerwodarminto. 1987. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Rohman Notowidjaja & H.A. Moein Moesa. 1999. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.
- Salomo. 1981. *Amsal*. Jakarta : Lembaga Alkitab Surakarta.
- Samuel Albin, Rochelle. 1988. *Emosi*. Terjemahan oleh M. Brigid (1988), Yogyakarta : Kanisius
- Sanafiah Faisal. 1981. *Dasar dan Teknik Menyusun Angket*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Soegardo Poerbawatja. 1997. *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta : Gunung Agung
- Soeharto.1980. *Merangsang Tekad dan Langkah Menuju Kemandirian*. Jakarta : Departemen Penerangan RI
- Soemarjadi. 1991. *Pendidikan Keterampilan*. Surakarta : Depdikbud
- Suharsimi Arikunto. 1997. *Prosedur Penelitian*. Yogyakarta: Rineka Cipta
- Sutardi. 1984. *Terapi Okupasi dalam Rehabilitasi Medik*. Jakarta : Pusdiklat YPAC
- Sutrisno Hadi. 1990. *Metodologi Research*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM
- Tjutju Sutjihati Somantri. 1995. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Jakarta : Depdikbud
- Vembrianto, ST. 1984. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta : Yayasan Penerbit Paramita
- Yakub B. Susabda.1983. *Pastoral Konseling Jilid 1 dan 2*. Malang : Gandum Mas

Kisi-kisi Untuk Mengetahui Tingkat Kemandirian Anak Tunagrahita

No	Aspek dan Indikator	Positif	Negatif
1.	Bidang Sopan Santun		
	a. Sopan Santun dalam pergaulan	1, 2	
	b. Cara berbicara	3	
2.	Bidang Penampilan		
	a. Menjaga kebersihan badan	5	26
	b. Berdandan atau berhias	6, 7	28
	c. Memilih baju dan memakai baju	8, 9	
3.	Bidang Tugas Sederhana		
	a. Membantu pekerjaan di rumah	10, 4	
	b. Melakukan tugas-tugas di kelas atau di sekolah	11	
	c. Memelihara alat	12	
	d. Tempat bermain		
4.	Bidang Makanan dan Minuman		
	a. Memilih jenis makanan	14	
	b. Menyajikan makanan	13	27
	c. Tata cara makan	15, 16	
5.	Bidang Kesehatan Diri Sendiri		
	a. Menggunakan obat-obatan pada luka baru	17, 18	
	b. Memberi pertolongan yang sederhana	19	
6.	Bidang Kesehatan Lingkungan		
	a. Memelihara kebersihan lingkungan	21	20
	b. Menanamkan rasa tanggung jawab akan kebersihan lingkungan	22, 23	
7.	Bidang Keuangan		
	a. Pengertian akan nilai uang	25	
	b. Menggunakan uang secara hemat	24	

Kisi – Kisi Untuk Mengetahui Tingkat Kestabilan Emosi Anpak Tunagrahita

No	Aspek dan Indikator	Positif	Negatif
1.	Tanggung jawab		
	a. Menguasai kesukaran di kelas		1, 2
	b. Mengatasi kesukaran di sekolah	3	4
	c. Belajar tanpa harus diingatkan	5	
	d. Dapat berbagi rasa	6	
	e. Mau melakukan tugas/pekerjaan baik di rumah atau di sekolah	8	7
	f. Dalam perbuatan	10	9
2.	Penguasaan Diri		
	a. Tidak mudah kecewa apabila keinginannya dihalangi	11	
	b. Tidak mudah tersinggung bila dibicarakan kekurangannya	12,13	14
	c. Tidak mudah cemas, gelisah dalam menghadapi kesukaran	15,19	18
	d. Percaya pada kemampuan sendiri	16, 17	
	e. Merasa mendapat perlakuan baik	20	
	f. Merasa bahwa orang lain menyukai	27	23, 24
3.	Mereaksi secara positif		
	a. Menghargai pendapat orang lain	29	
	b. Tidak mudah marah	21	
	c. Tidak ragu-ragu dalam mengambil tindakan	25	
	d. Menganggap mudah terhadap setiap kesukaran	26	

Soal – Soal Angket Kemandirian

1. Dalam pergaulan sehari-hari dengan teman saya selalu bersikap
 - a. saya bersikap sopan
 - b. saya kadang-kadang bersikap sopan
 - c. saya tidak pernah bersikap sopan
2. Jika bergaul dengan teman-teman sebaya
 - a. saya merasa biasa-biasa saja
 - b. saya sedikit merasa malu
 - c. saya merasa malu
3. Dengan orang yang lebih tua dari saya, saya selalu berbicara
 - a. dengan sopan
 - b. kadang-kadang dengan sopan
 - c. tidak pernah dengan sopan
4. Jika saya diperintah oleh orang tua saya
 - a. saya akan melakukan perintah tersebut
 - b. saya kadang-kadang melakukan perintah tersebut
 - c. saya tidak pernah melakukan perintah tersebut
5. Setiap hari saya selalu mandi
 - a. mandi sendiri
 - b. kadang-kadang mandi sendiri
 - c. tidak pernah mandi sendiri
6. Setiap hari saya mandi sebanyak
 - a. dua kali sehari
 - b. kadang-kadang dua kali sehari
 - c. satu kali sehari
7. Apakah setiap hari kamu selalu menyisir rambut dengan rapi
 - a. saya menyisir rambut dengan rapi setiap hari sendiri
 - b. saya kadang-kadang menyisir rambut sendiri
 - d. saya tidak pernah menyisir rambut sendiri

8. Jika ke sekolah saya
 - a. memakai pakaian seragam sekolah
 - b. kadang-kadang saya memakai seragam sekolah
 - c. saya tidak pernah memakai seragam sekolah
9. Jika pada saat olah raga saya
 - a. memakai pakaian olah raga
 - b. kadang-kadang saya memakai seragam olah raga
 - c. saya tidak pernah memakai seragam olah raga
10. Jika ibu saya sedang memasak maka saya
 - a. saya akan membantu ibu
 - b. saya kadang-kadang membantu ibu
 - c. saya tidak pernah membantu ibu
11. Jika disuruh bapak atau ibu guru untuk mengambil kapur tulis
 - a. saya akan segera mengambil kapur tulis
 - b. kadang-kadang saya mengambil kapur tulis
 - c. saya tidak mau mengambil kapur tulis
12. Setelah selesai bermain maka alat-alat permainan
 - a. akan saya kembalikan ke tempatnya
 - b. kadang-kadang saya kembalikan ketempatnya
 - c. tidak pernah saya kembalikan ke tempatnya
13. Jika saya merasa lapar maka
 - a. saya akan mengambil makanan sendiri
 - b. kadang-kadang saya mengambil sendiri
 - c. saya menyuruh orang lain untuk mengambil makanan sendiri
14. Jika saya merasa haus maka saya
 - a. saya akan mengambil minuman sendiri
 - b. kadang-kadang saya mengambil minum sendiri
 - d. saya menyuruh orang lain untuk mengambil minum
15. Setiap hari saya selalu makan di meja makan
 - a. saya selalu makan di meja makan
 - b. kadang-kadang di meja makan

- c. saya tidak pernah makan di meja makan
16. Sebelum makan saya
 - a. saya selalu mencuci tangan dahulu
 - b. kadang-kadang saya mencuci tangan
 - c. saya tidak pernah mencuci tangan
 17. Kalau tangan atau kaki saya lecet
 - a. saya akan mengobati sendiri
 - b. kadang-kadang saya obati sendiri
 - c. saya biarkan saja
 18. Setelah memakai obat untuk mengobati luka saya
 - a. saya akan mengembalikan obat ketempatnya lagi
 - b. kadang-kadang saya kembalikan
 - c. tidak pernah saya kembalikan
 19. Jika ada teman saya yang jatuh
 - a. saya akan segera menolong teman saya
 - b. kadang-kadang saya menolongnya
 - c. saya tidak pernah menolongnya
 20. Jika halaman rumah saya kotor, maka
 - a. Saya akan membiarkan
 - b. Saya kadang-kadang menyapu halaman
 - c. Saya akan segera menyapu
 21. Jika di dalam kamar saya ada banyak kertas-kertas yang tidak terpakai maka ...
 - a. Saya akan segera membuang kertas-kertas itu
 - b. Kadang-kadang saya membuang kertas itu
 - c. Saya akan membiarkannya
 22. Apakah setiap hari kamu selalu membersihkan kamarmu ?
 - a. Saya selalu membersihkan kamar saya
 - b. Kadang-kadang saya membersihkan kamar saya
 - c. Saya tidak pernah membersihkan kamar saya
 23. Apakah kamu sering melakukan tugas piket di sekolah
 - a. Saya selalu melaksanakan tugas piket
 - b. Kadang-kadang saya melaksanakan tugas piket

- c. Saya tidak pernah melaksanakan
- 24. Jika diberi uang oleh ayah maka
 - a. Saya akan menggunakan dengan baik
 - b. Kadang-kadang saya simpan
 - c. Akan saya pakai untuk jajan semua
- 25. Apakah kamu selalu mengerti berapa nilai uang yang diberikan oleh ayah / ibumu kepada kamu
 - a. Saya selalu mengerti
 - b. Saya kurang mengerti
 - c. Saya tidak mengerti
- 26. Jika tangan dan kaki saya kotor, maka
 - a. Saya akan membiarkan saja
 - b. Saya kadang-kadang mencucinya
 - c. Saya akan segera mencuci tangan dan kaki saya
- 27. Jika dirumah ibu tidak menyediakan makanan untuk saya maka
 - a. Saya akan diam saja
 - b. Saya akan menyuruh ibu untuk mengambilkan
 - c. Saya akan mengambilnya sendiri
- 28. Jika rambut saya acak-acakan, maka
 - a. Saya akan membiarkannya
 - b. Saya akan menyuruh orang lain untuk menyisir
 - c. Saya akan segera menyisir rambut saya

Soal – Soal Angket Kestabilan Emosi

Petunjuk

Berilah tanda silang (x) pada jawaban yang paling benar.

1. Jika pada saat ulangan di kelas, dan saya tidak dapat mengerjakan, maka
 - a. Saya akan diam
 - b. Saya akan meniru jawaban teman
 - c. Saya akan tetap berusaha
2. Jika saya belum jelas dengan penjelasan guru
 - a. Saya akan bertanya kepada guru
 - b. Saya akan bertanya kepada teman
 - c. Saya akan diam saja
3. Jika saya disuruh bekerja bakti untuk membersihkan halaman sekolah
 - a. Saya akan segera melaksanakan
 - b. Saya akan bermalas-malasan
 - c. Saya tidak mau melaksanakan
4. Apabila teman-teman di sekolah tidak mau bergaul dengan saya, maka
 - a. Saya akan marah
 - b. Saya akan diam saja
 - c. Saya akan bermain sendiri
5. Apakah kamu selalu, belajar walaupun tidak diingatkan ?
 - a. Saya selalu belajar tanpa diingatkan
 - b. Kadang-kadang saya belajar
 - c. Saya tidak pernah belajar jika tidak diingatkan
6. Apabila saya mempunyai masalah, maka
 - a. Saya akan bercerita kepada orang dekat saya
 - b. Kadang-kadang saya bercerita kepada teman dekat saya
 - c. Saya tidak pernah bercerita
7. Apabila dirumah saya tidak mambant orang tua
 - a. Saya merasa biasa-biasa saja
 - b. Kadang-kadang saya merasa takut kalau dimarahi orang tua
 - c. Saya takut kalau dimarahi orang tua

8. Setiap bangun tidur saya akan
 - a. Saya akan segera merapikan tempat tidur
 - b. Saya kadang-kadang merapikan tempat tidur
 - c. Saya tidak pernah merapikan tempat tidur
9. Apabila saya berbuat kesalahan terhadap teman
 - a. Saya akan segera minta maaf
 - b. Jika saya ingat saya akan minta maaf
 - c. Saya tidak akan minta maaf
10. Jika saya meminjam barang dari orang lain
 - a. Saya akan segera mengembalikan
 - b. Kadang-kadang saya kembalikan
 - c. Saya tidak pernah mengembalikan
11. Saya ingin memiliki mainan, tetapi dilarang oleh ibu maka
 - a. Saya tidak akan marah
 - b. Saya kadang-kadang marah
 - c. Saya akan marah sekali
12. Bila disinggung mengenai kekurangmampuan saya
 - a. Saya akan marah
 - b. Saya kadang-kadang marah
 - c. Saya tidak akan marah
13. Kalau kawan saya meninggalkan saya karena kekurangmampuan saya, maka...
 - a. Saya akan marah
 - b. Saya kadang-kadang marah
 - c. Saya tidak akan marah
14. Kalau suatu saat saya ditertawakan orang lain, sehubungan dengan keadaan saya...
 - a. Saya menjadi sangat marah
 - b. Saya tidak peduli dengan hal itu
 - c. Seringkali hal itu membuat saya marah
15. Apabila saya memikirkan kesulitan-kesulitan yang saya hadapi
 - a. Saya merasa biasa-biasa saja
 - b. Kadang-kadang saya sangat takut
 - c. Saya sangat takut

16. Dalam menyelesaikan tugas
- a. Saya percaya saya dapat menyelesaikan tugas itu
 - b. Kadang-kadang saya yakin dapat menyelesaikan tugas itu
 - c. Saya tidak percaya dapat menyelesaikan tugas itu
17. Mengenai cita-cita saya ...
- a. Saya tidak yakin dapat mencapai cita-cita saya
 - b. Saya kadang-kadang yakin dapat mencapai cita-cita saya
 - c. Saya yakin dapat mencapai cita-cita saya
18. Dalam pergaulan dengan teman-teman di rumah apakah kamu sering merasa malu ?
- a. Ya, saya sangat malu
 - b. Saya sering merasa malu
 - c. Kadang-kadang saya merasa malu
19. Kadang-kadang pada suatu saat
- a. Saya sering merasa takut tanpa sebab
 - b. Kadang-kadang saya merasa takut tanpa sebab
 - c. Saya tidak pernah merasa takut tanpa sebab
20. Jika saya diajak teman untuk bermain, maka ...
- a. Saya akan sangat senang
 - b. Kadang-kadang saya merasa senang
 - c. Saya tidak senang
21. Jika saya dihina oleh teman saya, maka
- a. Saya akan marah
 - b. Saya kadang-kadang marah
 - c. Saya tidak marah
22. Seandainya kawan-kawan saya kurang suka bergaul dengan saya, maka ...
- a. Saya biasa saja
 - b. Saya sedikit merasa tidak senang
 - c. Saya sama sekali tidak merasa senang
23. Seandainya saya ditolak mentah-mentah dalam hal pergaulan ...
- a. Saya biasa saja
 - b. Saya merasa tidak senang
 - c. Saya sama sekali tidak senang

24. Jika di sekolah ada teman saya yang jatuh maka
- Saya akan segera menolong
 - Saya menolong bila teman itu saya kenal
 - Saya tidak akan menolong bial teman itu saya kenal
25. Kalau melihat orang lain dapat mengerjakan sesuatu, tetapi saya tidak mampu maka saya
- Saya menjadi malu
 - Saya kadang-kadang merasa malu
 - Saya tidak akan malu
26. Apabila ada orang lain yang menyuruh saya untuk rajin belajar agar menjadi pintar maka
- Saya akan mau rajin belajar
 - Saya kadang-kadang mau rajin belajar
 - Saya tidak mau rajin belajar
27. Jika kamu diberi hadiah pada saat hari ulang tahunmu, maka ...
- Saya akan merasa senang
 - Saya akan merasa biasa-biasa saja
 - Saya tidak merasa senang

Lampiran

Try Out Angket Kemandirian

Perhitungan uji validitas soal nomor 2 dengan korelasi product moment

$$\begin{array}{lll}
 N & = & 10 \qquad \Sigma XY = 1994 \qquad \Sigma Y^2 = 56893 \\
 \Sigma X & = & 26 \qquad \Sigma X^2 = 72 \qquad (\Sigma Y)^2 = 549081 \\
 \Sigma Y & = & 741 \qquad (\Sigma X)^2 = 676
 \end{array}$$

maka :

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{n\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{[n\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2][n\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2]}} \\
 &= \frac{10.1994 - (26)(741)}{\sqrt{[10.72 - 676][10.56893 - 549081]}} \\
 &= \mathbf{0,721}
 \end{aligned}$$

Analisa :

Dibandingkan dengan tabel r , $r_{(0,05;10)} = 0,632$.

Jika $r_{hit} > r_{tab}$ maka item yang bersangkutan dinyatakan valid.

Lampiran
Reliabilitas Try Out Kemandirian

$$k = 30$$

a. Varians Total

$$\begin{aligned}\alpha_t^2 &= \frac{n\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2}{n^2} \\ &= \frac{10.56893 - 549081}{10^2} \\ &= 198,490\end{aligned}$$

b. Varians item (No. 2)

$$\begin{aligned}\alpha_b^2 &= \frac{n\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2}{n^2} \\ &= \frac{10.72 - 76}{10^2} \\ &= 0,440\end{aligned}$$

c. Jumlah varians item = 13,110

$$\begin{aligned}\text{d. } r_{ii} &= \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\Sigma \sigma b^2}{\Sigma \sigma t^2} \right] \\ &= \left[\frac{30}{30-1} \right] \left[1 - \frac{13,110}{198,490} \right] \\ &= \mathbf{0,966}\end{aligned}$$

Lampiran

Try Out Angket Kestabilan Emosi

Perhitungan uji validitas soal nomor 2 dengan korelasi product moment

$$\begin{aligned} N &= 10 & \Sigma XY &= 2033 & \Sigma Y^2 &= 55261 \\ \Sigma X &= 27 & \Sigma X^2 &= 75 & (\Sigma Y)^2 &= 534361 \\ \Sigma Y &= 731 & (\Sigma X)^2 &= 729 & & \end{aligned}$$

maka :

$$\begin{aligned} r_{xy} &= \frac{n\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{[n\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2][n\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2]}} \\ &= \frac{10.2033 - (27)(731)}{\sqrt{[10.75 - 729][10.55261 - 534361]}} \\ &= \mathbf{0,958} \end{aligned}$$

Analisa :

Dibandingkan dengan tabel r, $r_{(0,05;10)} = 0,632$.

Jika $r_{hit} > r_{tab}$ maka item yang bersangkutan dinyatakan valid.

Lampiran

Reliabilitas Try Out Kestabilan Emosi

$$k = 30$$

a. Varians Total

$$\begin{aligned}\alpha_t^2 &= \frac{n\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2}{n^2} \\ &= \frac{10.55261 - 534361}{10^2} \\ &= 182,490\end{aligned}$$

b. Varians item (No. 2)

$$\begin{aligned}\alpha_b^2 &= \frac{n\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2}{n^2} \\ &= \frac{10.75 - 729}{10^2} \\ &= 0,210\end{aligned}$$

c. Jumlah varians item = 12,570

$$\begin{aligned}\text{d. } r_{ii} &= \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\Sigma \sigma b^2}{\Sigma \sigma t^2} \right] \\ &= \left[\frac{30}{30-1} \right] \left[1 - \frac{12,570}{182,490} \right] \\ &= \mathbf{0,963}\end{aligned}$$